PENGARUH PDRB PERKAPITA DAN INDEKS PEBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP PEMERATAAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2013 – 2017

SKRIPSI

Oleh :

NUR AFINI

NIM. G01215007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : **Nur Afini**

NIM : **G01215007**

Fakultas/Prodi : **Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi**

Judul Skripsi : **Pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2017**

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 07 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
28BC7AFF666390940
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Afini

G01215007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nur Afini NIM. G01215007 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 10 Mei 2019

Pembimbing,

Hj. Nurlailah, MM.

NIP. 196205222000032001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Nur Afini NIM. G01215007 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, tanggal 13 Mei 2019 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqosah Skripsi :

Penguji I,

Hj. Nurlailah, SE, MM.
NIP. 196205222000032001

Penguji II,

Lilik Rahmawati, MEI
NIP. 198106062009012008

Penguji III,

H. Abdul Hakim, MEI
NIP. 197008042005011003

Penguji IV,

Andhy Permadi, M.Kom
NIP.198110142014031002

Surabaya, 13 Mei 2019
Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Afini
NIM : E01215007
Fakultas/Jurusan : Ekonomi & Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : nur.afini38@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks pembangunan Manusia (IPM) terhadap pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 - 2017

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Mei 2019

Penulis

(Nur AFINI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pemerataan Pendapatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2017" ini merupakan hasil dari penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang adakah hubungan variabel PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pemerataan pendapatan di provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2017. Metodologi yang digunakan adalah menggunakan regresi data panel dengan medel *random effects.* Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dengan sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

Hasil dari penelitian nilai F hitung sebesar 6,426432 dengan probabilitas variabel PDRB Perkapita sebesar 0,001999 sehingga lebih kecil dari pada nilai signifikasi sebesar 0,05 (5%) sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel independen diantaranya PDRB Perkapita (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2) berpengaruh signifikan secara bersama – sama terhadap variabel dependen yaitu Pemerataan Pendapatan (Y). Nilai t hitung dari PDRB Perkapita sebesar 3,152327 sedangkan probabilitas variabel PDRB Perkapita sebesar 0,001999. Dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%) menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PDRB Perkapita lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi, yang artinya Ho ditolak dan H1 diterima sehingga PDRB Perkapita memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemerataan pendapatan di provinsi Jawa Timur. nilai t hitung dari variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1,678284 sedangkan probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,095000. Dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%) menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi, yang artinya Ho diterima dan H1 ditolak sehingga Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh secara signifikan namun berhubungan positif terhadap pemerataan pendapatan di provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....……..……..... i
PERNYATAAN KEASLIAN.....ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii
PENGESAHAN.....iv
ABSTRAK.....v
KATA PENGANTAR.....vi
DAFTAR ISI ……..……..…….....…vii
DAFTAR TABEL.....ix
DAFAR GAMBAR.....x
BAB I : PENDAHULUAN …….....…….....……..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..…….....……... 1
B. Rumusan Masalah …….....…….....….. 13
C. Tujuan Penelitian …….....…….....…… 14
D. Kegunaan Penelitian 14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA……..... 16
A. Landasan Teori
1. Pembangunan Ekonomi..... 16
2. Pertumbuhan Ekonomi 17
a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)..... 19
b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita.. 21
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)..... 21
a. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)..... 21
b. Tujuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)..... 22
c. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)..... 23
4. Pemerataan Pendapatan antar Wilayah..... 24
B. Penelitian Terdahulu.....30
C. Kerangka Konseptual.....36
D. Hipotesis.....37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: METODE PENELITIAN.....38
A. Jenis Penelitian.....38
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....38
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....39
D. Variabel Penelitian 39
E. Definisi Operasional 40
F. Uji Validitas dan Relibilitas.....41
G. Data dan Sumber Data 42
H. Teknik Pnegumpulan Data.....42
I. Teknik Analisis Data.....43
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....52
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....52
B. Analisis Data.....63
BAB V: PEMBAHASAN.....75
A. Pengaruh Secara Simultan PDRB Perkapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.....75
B. Pengaruh Parsial PDRB Perkapita, Indeks Pembanunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur.....77
BAB VI: KESIMPULAN.....82
A. Kesimpulan.....82
B. Saran.....83
DAFTAR PUSTAKA.....85
LAMPIRAN.....87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi Tahun 2011-2017 (Persen).....7

4.1 Data Rasio Gini Proinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2017.....55

4.2 Data PDRB Perkapita Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2017.....58

4.3 Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2017.....62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Indeks Pembangunan Manusia Bedasarkan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 - 2017.....10

1.2 Perkembngan Indeks Gini Ratio jawa Timur Tahun 2011 – 2017.....12

2.1 Kurva Lorenz.....27

2.2 Kurva Kuznets.....29

4.1 Data Rasio Gini Jawa Timur 2010 – 2018.....54

4.2 Data PDRB Perkapita Jawa Timur 2010 – 2017.....57

4.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2010 – 2017.....60

4.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2017.....61

4.5 Hasil tes Uji Chow *Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio*.....64

4.6 Hasil Uji Hausman *Correlation Random Effects*.....65

4.7 *Scatter Diagram* Hubungan PDRB Perkapita dengan Pemerataan Pendapatan.....67

4.8 *Scatter Diagram* Hubungan IPM dengan Pemerataan Pendapatan.....69

4.9 Hasil Uji Normalitas.....70

410 Hasil Uji Multikolineritas.....71

4.11 Uji Durbin _ Watson (DW).....72

4.12 Hasil Eviews 9 Metode *Random Effect*.....73

4.13 Hasil *Eviews 9* Trasformasi Log Uji Autokorelasi 74

5.1 Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Jawa Timur 2011 – 2017.....80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbagi dari 34 provinsi, hal ini mengakibatkan Indonesia memiliki karakteristik masyarakat, suku, agama, bahasa, dan sumber daya alam yang berbeda-beda disetiap wilayahnya. Selain itu, sumber daya yang berbeda-beda disuatu wilayah juga mengakibatkan perbedaan kondisi wilayah, ada beberapa daerah yang sudah berkembang dan ada beberapa daerah yang masih tertinggal. Untuk mencapai pembangunan yang merata pada tiap wilayah, Indonesia diarahkan pada proses pembangunan daerah di mana masyarakat diharapkan mampu mengelola sumber daya yang ada dengan kerjasama dan dukungan pemerintahan pusat, daerah, dan swasta. Agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang kegiatan disektor ekonomi dan industri pada masing-masing wilayah.[1]

Salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk mengelola sumber daya pada masing-masing wilayah adalah dengan menetapkan regulasi atau kebijakan pembangunan yang berorientasi daerah. Dengan tujuan agar daerah lebih fokus untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki, karena untuk

[1] Lincolin Arsyad, *Ekonomi pembangunan Edisi Keempat.* (Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), Hal 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan proses pertumbuhan ekonomi produksi barang dan jasa pada suatu wilayah harus ditingkatkan. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan secara fisik barang dan jasa disuatu negara serta dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang sesungguhnya. Salah satunya seperti pertambahan penduduk, bertambahnya jumlah sekolah, bertambahnya produksi sektor jasa maupun barang modal, meningkatnya jumlah produksi barang industri dan pembangunan infrastruktur. Untuk melihat gambaran pertumbuhan ekonomi yang sudah dicapai suatu negara secara garis besar, biasanya nilai ukur yang digunakan menggunakan pendapatan nasional secara rill, karena pendapatan nasional secara rill jauh lebih baik dalam menggambarkan output ekonomi dengan memperhitungkan nilai fluktuasi barang dan jasa dalam ruang lingkup moneter[2].

Dalam proses pertumbuhan ekonomi mengambarkan sampai dimana aktifitas atau kegiatan perekonomian yang akan menghasilkan output untuk mencapai tambahan pendapatan masyarakat dalam satu periode tertentu. Ketika konsumsi atas faktor-faktor produksi mendapatkan balas jasa secara rill pada tahun tertentu mengalami peningkatan dari pada pendapatan masyarakat di tahun sebelumnya, maka ekonomi daerah tersebut dapat dikategorikan mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan pola kegiatan ekonomi dari jangka waktu tahun ke tahun. meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat jika pertumbuhan tingkat kegiatan

[2] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi.* (Jakarta: Selemba Empat, 1998), hal 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi atau output mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.[3] Pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilepaskan dengan proses pembangunan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi tanpa adanya pembangunan ekonomi maka daerah yang kurang berkembang akan semakin tertinggal.

Ekonomi di negara-negara berkembang sering kali dikaitkan sebagai indikator pembanding untuk proses pembangunan ekonomi. Beberapa ahli ekonomi menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perubahan struktur dan bentuk kegiatan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses atau upaya meningkatkan pendapatan perkapita penduduk dalam jangka panjang. Dalam hal ini terdapat tiga unsur pembangunan ekonomi (1) terdapat unsur investasi baru dalam proses perubahan secara terus menerus dalam waktu jangka panjang. (2) upaya untuk meningkatkan pendapatan perkaita. (3) dalam upaya meningkatkan pendapatan perkapita harus dalam kurun jangka panjang.[4] Pembangunan ekonomi pada umumnya tidak hanya meningkatkan pendapatan perkapita melainkan meningkatkan kesejahteraan penduduk disuatu wilayah.

Agar pertumbuhan di suatu wilayah mendorong tercapainya pembangunan ekonomi yang merata, pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa indikator (1) pertumbuhan ekonomi dalam satu pariode dapat dilihat dari data PDRB Perkapita. (2) untuk mencapai kesejahteraan perlu adanya Indeks Pembangunan Manusia *(Human Development Index)* seperti tingkat pendidikan.

---

[3] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi.* (Jakarta: Selemba Empat, 1998), hal 15.
[4] Suryana, *Ekonomika Pembangunan* (Jakarta: Selemba Empat, 2000), Hal 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan ekonomi khususnya pada negara berkembang tergantung pada keberhasilan indikator sosial yang ada di negara tersebut. Pembangunan ekonomi akan berhasil apabila didukung dengan menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan disuatu negara. Jika distribusi pengeluaran sosial *(social spending)* tidak merata hal ini akan menjadi penyebab terjadinya ketimpangan disuatu negara atau wilayah, karena pembangunan ekonominya sebagaian besar hanya dirasakan oleh kalangan mengah keatas atau orang kaya.[5] Pemerataan distribusi pendapatan sering menjadi perhatian penting pemerintah untuk mengambil suatu kebijakan pembangunan demi keberhasilan perekonomian negara. Dari hasil beberapa penelitian menyatakan, jika pemerintah mengambil kebijakan yang fokus utamanya adalah pertumbuhan ekonomi saja maka akan meningkatkan kesenjangan pendapatan. Salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyrakat disuatu wilayah adalah dengan menggunakan PDRB per kapita.

PDRB per kapita diperoleh bedasarkan nilai bersih barang dan jasa – jasa akhir yang dihasilkan pada suatu periode. Dengan hipotesis jika semakin besar nilai PDRB per kapita maka semakin baik juga tingkat kesejahteraan masyarakat, sebaliknya jika PDRB rendah maka kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut semakin buruk. PDRB per perkapita dapat dikatakan sebagai indikator kesejahteraan penduduk karena semakin besar nilai PDRB per kapita

[5] Michael Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu wilayah berarti memiliki potensi sumber penerimaan daerah yang besar karena pendapatan masyarakat juga semakin meningkat[6]

Pengaruh pertumbuhan ekonomi yang signifikan tidak terlalu mempunyai dampak untuk mengatasi masalah kemiskinan. Pertumbuhan PDRB secara cepat namun tidak otomatis meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat, secara tidak langsung manfaat pertumbuhan PDRB dengan cepat dapat dikatakan sebagai peristiwa *"tickle down effects"*. Dimana manfaat ekonomi yang meningkat tidak dapat dirasakan penduduk miskin seperti yang diharapkan. Jika tidak ada pemerataan pada proses pertumbuhan ekonomi maka masyarakat yang memiliki modal besar atau masyarakat menengah keatas yang akan mendapat dampak dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam tahapan – tahapan awal pertumbuhan ekonomi Kuznet mengatakan, distribusi pendapatan pada tahap awal akan cenderung memburuk dengan tingkat ketimpangan yang tinggi. Sedangkan untuk tahapan selanjutnya permasalahan tersebut akan membaik. Hipotesis Kuznet ini disebut dengan hipotesis U-Terbalik, dimana perubahan koefisien Gini dan pertumbuhan PDRB perkapita akan terlihat seperti kurva yang terbalik. Kuznet juga mengatakan distribusi pendapatan akan meningkat ketika pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkatn[7]. Pada setiap wilayah kesenjangan pendapatan merupakan permasalahan dari proses pembangunan. Dari berbagai kondisi ketimpangan, jenis ketimpangan yang sering dipermasalahkan adalah ketimpangan ekonomi.

[6] BPS, PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, hal 3-4.
[7] Michael Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomidi Dunia Ketiga: Edisi Kedelapan* . (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hal 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembangunan ekonomi ketimpangan sangat rentan terjadi, karena adanya perbedaan karakteristik wilayah, sumber daya yang dihasilkan dan infrastruktur dimasing - masing wilayah. Meskipun pada dasarnya ketimpangan berkaitan erat dengan proses pembangunan itu sendiri.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi Indonesia yang berada di Pulau Jawa, dan memiliki 9 kota serta 29 kabupaten dengan luas wilayah sekitar 47.800 km². Keanekaragaman kota dan kabupaten yang dimiliki wilayah Jawa Timur membuat wilayah ini tidak terlepas dari permasalahan ketimpangan pembangunan ekonomi. Distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan pemerataan pembangunan nasional. Sebagai salah satu pelaku dalam proses pembangunan ekonomi nasioanal, pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur sangat diperhatikan. Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur nilainya masih dikatakan tinggi setelah DKI Jakarta dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa. Namun laju pertumbuhannya beberpa pekan terakhir mengalami penurunan, dapat dilihat pada Tabel 1.1 melihatkan pertubuhan ekonomi yang ada di Pulau Jawa bedasarkan presentase laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan 2011-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi Tahun 2011-2017 (Persen)

No	Provinsi	Pertumbuhan PDRB (%)							Rata – Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	DKI Jakarta	6,73	6.53	6.07	5.91	5.91	5.88	6.22	6.18
2	Jawa Barat	6.50	6.50	6.33	5.09	5.05	5.66	5.29	5.78
3	Banten	7.03	6.83	6.67	5.51	5.45	5.28	5.71	6.07
4	Jawa Tengah	5.30	5.34	5.11	5.27	5.47	5.27	5.27	4.87
5	DI Yogyakarta	5.21	5.37	6.47	5.17	4.95	5.05	5.26	5.36
6	**Jawa Timur**	**6.44**	**6.64**	**6.08**	**5.86**	**5.44**	**5.57**	**5.45**	**5.93**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur.

Menurut Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa Jawa Timur memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang tergolong tinggi setelah DKI Jakarta dan Banten. Dalam tujuh tahun terakhir rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur berada diposisi ke tiga dengan angka 5.93%, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Pulau Jawa adalah DKI Jakarta dengan angka 6.18%, dan disusul dengan Provinsi Banten 6.07%, Provinsi Jawa Barat 5.78%, Provinsi DI Yogyakarta 5.36%, terakhir Provinsi Jawa Tengah 4.87%. Namun, dalam proses pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun Jawa Timur cenderung mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi.

Pada proses terjadinya kesenjangan pendapatan di suatu wilayah salah satu penyebab adalah adanya perbedaan kondisi demografi yang cukup signifikan antar masing-masing daerah. Perbedaan laju pertumbuhan, penduduk, struktur ekonomi, kualitas pendidikan, dan kesehatan, karakteristik masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan demografi dan infrastruktur yang baik akan secara alami akan meningkatkan produktivitas kerja, karena mudahnya distribusi barang dan jasa sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.[8] Selain itu, hal yang paling penting untuk meningkatkan produktivitas kerja adalah kualaitas sumber daya manusia. Untuk melihat gambaran kondisi kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mempunyai beberapa indikator diantaranya kesehatan, dan pendidikan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sendiri adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk membandingkan harapan hidup, melek huruf, pendidikan serta standart hidup diseluruh negara di dunia. Untuk menggolongkan negara maju, berkembang atau terbelakang dan mengukur keberhasilan kebijakan ekonomi suatu negara terhadap kualitas hidup masyarakat, dapat diukur dan diklasifikasikan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)[9]. Jika tingkat produktivitas penduduk rendah maka dapat disimpulkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didaerah tersebut rendah, sehingga kesejahteraan masyarakat juga ikut rendah karena perolehan pendapatan masyarakat rendah yang diakibatkan oleh rendahnya produktivitas. Begitu juga sebaliknya jika Indeks Pembangunan (IPM) tinggi maka akan tinggi juga produktivitas penduduk sehingga pendapatan masyarakat juga meningkat. Permasalahan yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan disuatu wilayah yakni ketika IPM tiap-tiap daerah berbeda, menjadi pendorong semakin tingginya tingkat

[8] Sjahfrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. (Padang: Rajawali Pers, 2012), hal 107.
[9] Davies, A and G. Quinlivan, *Panel Data Analysis of the Impact of Trade on Human Development.* (Jurnal of Socioeconomics)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketimpangan pendapatan pada daerah atau wilayah. Permasalahan pada pembangunan di Indonesia identik dengan kesenjangan dan kemiskinan. Perhatian pada bidang pendidikan dan kesehatan perlu di perhatikan untuk investasi jangka panjang, hal ini akan lebih berarti dan dapat dirasakan penduduk miskin dibandingkan penduduk menengah ke atas, karena bagi penduduk miskin keduanya adalah aset untuk menunjang produktivitas yang akan meningkatkan pendapatan.

Secara filosofi produktivitas dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan sikap untuk meningkatkan kualitas mutu kehidupan, sedangkan secara teknis pembagian antara hasil yang telah dicapai (output) dengan sumber daya (input) yang ada dalam satu periode. Produktivitas dapat diciptakan dengan beberapa konsep diantaranya: 1). Jika output produksi sama dengan menggunakan jumlah input produksi lebih sedikit 2). Jika output produksi meningkat diperoleh dari salah satu jenis input yang kurang 3). Jumlah output semakin meningkat dicapai dengan input yang sama 4). Jumlah output jauh lebih banyak diperoleh dari penambahan input yang lebih kecil.

Dapat dilihat data di bawah ini, pada tabel 1.2 adalah data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) tahun 2011-2017 di Pulau Jawa dari Badan Pusat Statistik (BPS), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan IPM antar Provinsi di Pulau Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

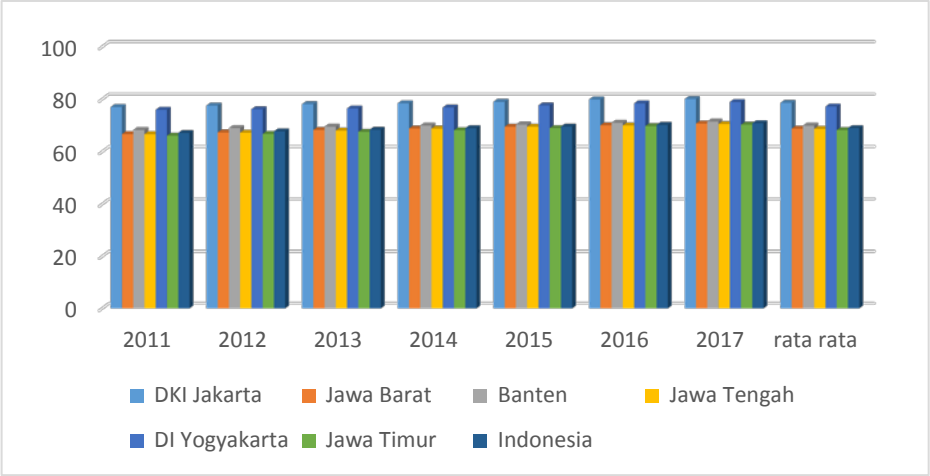

Gambar 1.1

Indeks Pembangunan Manusia Bedasarkan Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 – 2017

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional

Bedasarkan data pada tabel 1.2, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa mengalami perbedaan antar wilayah. Nilai IPM dengan rata-rata tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 78,57, kemudian DI Yogyakarta sebesar 77,17, Banten sebesar 69,88, Jawa Barat 68,76, Jawa tengah 68,67, dan yang terakhir adalah Provinsi Jawa Timur yang menempati posisi terendah dengan nilai rata-rata IPM sebesar 68,22. Nilai rata-rata Jawa Timur juga masih di bawah nilai rata-rata IPM nasional sebesar 68,94.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui ketimpangan pendapatan di suatu wilayah. Terdapat tiga indikator IPM yang saling berkesinambungan sebagai alat ukur ketimpangan pendapatan diantaranya, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan ukuran standart hidup. Selain itu juga terdapat faktor pendukung diantaranya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan dan ketersediaan kerja, infrastruktur, dan proses pertumbuhan ekonomi.[10]

Dalam proses pertumbuhan ekonomi perlu adanya pemerataan agar terciptanya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat tidak mencerminkan keberhasilan pembangunan, karena akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Terdapat kondisi *trade off* antara tingginya pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan dalam proses pemabangunan ekonomi. Dibutuhkan waktu yang panjang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika pembangunan ekonomi difokuskan pada pemerataan pendapatan saja. Sebaliknya, akan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan disuatu wilayah jika pembangunan ekonomi difokuskan pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi[11]

Selain itu, ukuran kesenjangan pemerataan pendapatan dapat dilihat dengan nilai *Gini Ratio.* Nilai *Gini Ratio* yakni antara 0-1. Jika nilai *Gini Ratio* semakin tinggi berarti kesenjangan distribusi pendapatan diwilayah tersebut juga semakin tinggi. Begitu sebaliknya, jika nilai *Gini Ratio* rendah maka tingkat pemerataan di wilayah tersebut juga rendah.[12] Keadaan perkembangan *Gini Ratio* Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 1.1.

[10] Sjahfrizal, Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. (Padang: Rajawali Pers, 2012), hal 107.
[11] Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan.* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2006), hal 114.
[12] BPS Tingkat Ketimpangan Penduduk Jawa Timur September 2017, hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

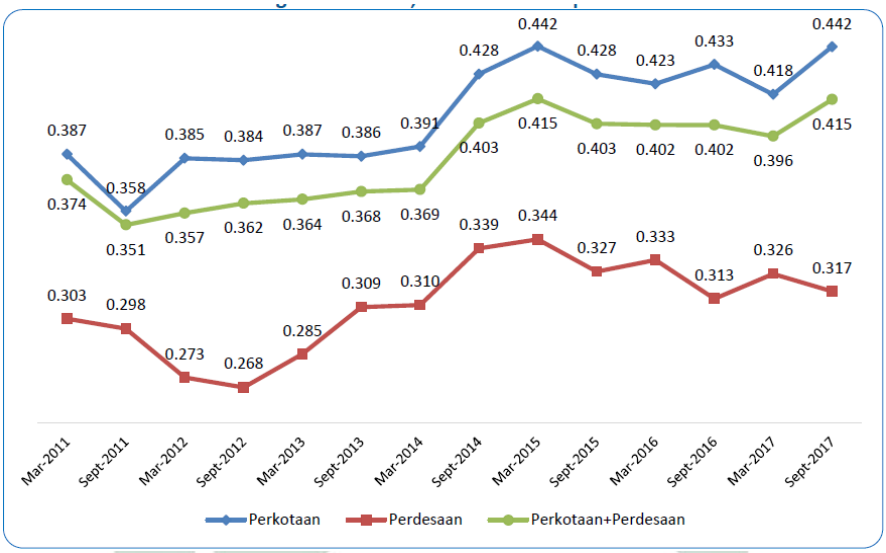

Gambar 1.2

Perkembangan Indeks Gini Ratio Jawa Timur 2011 – 2017

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, susenas 2011-2017

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan *Gini Ratio* Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2011 mengalami penurunan sekitar 0,021. Selanjutnya nilai *Gini Ratio* mengalami kenaikan secara terus menerus tiap tahunnya hingga periode Maret tahun 2015 mencapai angka tertinggi 0,415. Kemudian menurun hingga periode Maret 2017 nilainya turun sekitar 0,019, sementara periode selanjutnya mengalami peningkatan *Gini Ratio* kembali lagi pada angka tertinggi mencapai 0,415. Bedasarkan daerah tinggal, *Gini Ratio* daerah perkotaan lebih mengalami peningkatan nilau *Gini Ratio* dari periode Maret 0,418 ke periode September 2017 sebesar 0,442 meningkat sebanyak 0,024. Sedangkan didaerah pedesaan tingkat kesenjangannya lebih rendah dapat dilihat *Gini Ratio* dari periode Maret 0,326 ke periode September 2017 sebesar 0,317 nilainya turun sebesar 0,009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerataan pendapatan antar wilayah adalah permasalahan dalam pembangunan yang dilakukan secara spasial (tata ruang). Pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengatasi masalah kesenjangan pendapatan karena belum meratanya distribusi pendapatan. Tidak meratanya proses pembangunan disesbabkan karena adanya wilayah-wilayah yang mengalami pertumbuhan yang cepat, dan beberapa wilayah lainnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karena itu tidak seluruh wilayah mengalami kemajuan dan perkembangan. Wilayah yang tidak mengalami kemajuan dan perkembangan yang sama, disebabkan oleh perbedaan hasil sumber daya yang dimiliki, tingkat mobilitas faktor produksi antar wilayah, sumber daya manusia diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berbeda antar wilayah. Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan dan tidak meratanya distribusi pendapatan antar wilayah. Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengusung topik dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh PDRB Perkapita dan IPM terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah utama yang akan peneliti analisis dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apakah PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara simultan terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017 ?
2. Apakah PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara parsial terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab semua masalah dari rumusan masalah dalam penelitian ini maka terdapat tujuan yang akan peneliti capai diantaranya:

1. Untuk Mengetahui PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara parsial terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017.
2. Untuk Mengetahui PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara simultan terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017.

D. Kegunaan hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti sendiri, orang lain, dan dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti lain. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penyebab tidak meratanya distribusi pendapatan atau kesenjangan antar wilayah melalui indikator PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk itu pemerintah provinsi dapat segera mengambil kebijakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Agar pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat sasaran dan dapat segera menyelesaikan permasalahan di setiap wilayah.

2. Manfaat Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan kajian mengenai pembahasan ketimpangan wilayah, dan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi disuatu negara menentukan keberhasilan yang berkelanjutan supaya sumber daya dapat dinikmati dalam jangka panjang dan tidak mengalami kemusnahan. Di dalam suatu negara ada dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, dua konsep tersebut adalah pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran serta semakin meratanya kesejahteraan masyarakat dalam konteks pertumbuhan yang bersifat multimensional[13].

Pembangunan daerah adalah proses yang meliputi pembentukan institusi atau lembaga-lembaga baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas dan kualitas tenaga kerja akan menghasilkan kualitas produk dan jasa juga akan semakin baik. Dalam pembanguanan ekonomi daerah terdapat dua konsep pokok menurut teori neo klasik diantaranya, keseimbangan atau *equiblirium* serta mobilitas faktor-faktor produksi barang dan jasa. Dari konsep tersebut dapat diartikan sistem perekonomian akan mencapai titik keseimbangan secara alamiah jika modal yang ada

[13] Lincolin Arsyad, *Ekonomi pembangunan Edisi Keempat.* (Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), Hal 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus mengalir dan berputar secara terus menerus tanpa adanya pembatas atau restriksi, maka modal akan mengalir pada daerah yang berupah tinggi menuju pada daerah yang memiliki upah rendah[14].

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pada keadaan perekonomian disuatu wilayah akan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi dari pada tingkat kegiatan ekonomi ditahun sebelumnya. Proses pembangunan baru akan terjadi apabila jumlah barang dan jasa secara fisik pada kegiatan ekonomi tersebut semakin bertambah pada tahun-tahunnya. Keberhasilan pembangunan disuatu wilayah memiliki indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai pertumbuhan pendapatan masyarakat atau penduduk secara keseluruhan sebagai gambaran kenaikan seluruh nilai tambah atau *value addid* yang telah dihasilkan pada kegiatan ekonomi disuatu wilayah.

Perroux mempopulerkan teori kutub dimana pertumbuhan tidak berkembang pada seluruh wilayah pada waktu yang bersamaan. Pertumbuhan ekonomi hanya terjadi pada daerah-daerah tertentu yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan karakteristik yang berbeda-beda disetiap wilayah. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu[15]:

---

[14] Lincolin Arsyad, *Ekonomi pembangunan Edisi Keempat.* (Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), Hal 237 .

[15] Lincolin Arsyad, *Ekonomi pembangunan Edisi Keempat.* (Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), Hal 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor terpenting untuk mendukung berlangsungnya pertumbuhan ekonomi, karena cepat lambatnya pertumbuhan ekonomi tergantung oleh kualitas dan keahlian sumber daya manusia untuk proses kegiatan ekonomi yang mempunyai nilai tambah yang tinggi.

b. Sumber Daya Alam

Di negara berkembang biasanya bertumpu pada sumber daya alam untuk menompang perekonomiannya. Jika sumber daya di eksploitasi tanpa adanya kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola sumbeer daya yang ada maka tidak akan terjamin keberhasilan pertumbuhan disuatu negara.

c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan pengetahuan dan teknologi dapat mendorong percepatan pertumbuhan, dengan adanya kemajuan teknologi dan pengetahuan membuat pola produksi semakin efisien, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas aktivitas proses produksi yang akan berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi.

d. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal penting untuk proses pertumbuhan untuk meningkatkan produktifitas, salah satu modal fisik adalah penyediaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan-bahan untuk menigkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktifitas. Investasi tidak hanya modal berupa uang, investasi untuk mendukung produktifitas secara langsung selain modal kapital adalah investasi infrastruktur oleh pemerintah untuk kelancaran dan efesiensi proses produksi dan distribusi barang dan jasa.

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

1) Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran serta kesenjangan pendapatan masyarakat dibutuhkan berbagai usaha diantaranya dengan pembangunan ekonomi yang merata. Dalam meningkatkan perekonomian disuatu wilayah perlu adanya kinerja yang baik dalam mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki. Untuk mengukur kegiatan ekonomi disuatu wilayah PDRB dapat menjadi salah satu indikator perhitungan, PDRB sendiri dapat diartikan sebagai hasil kinerja perekonomian suatu wilayah pada kurun waktu atau periode tertentu dapat digambarkan dengan menggunakan indikator makro ekonomi yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). [16]

2) Metode Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pada metode perhitungan PDRB terdapat tiga konsep pendekatan diantaranya[17] :

[16] BPS, PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, hal 3
[17] Ibid, hal 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendekatan Produksi

Konsep hitung dari pendekatan ini dengan memperhitungkan selisih nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh tiap usaha, dengan biaya tertentu untuk mengasilkan output barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu.

b. Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan pada konsep pendekatan pengeluaran menggunakan jumlah penggunaan akhir dari barang dan jasa yang telah diproduksi. Dari penggunaan akhir barang atau jasa secara makro dapat digunakan untuk: a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga b) Pengeluaran konsumsi pihak swasta yang tidak mencari laba atau nirlaba c) Pengeluaran konsumsi pemerintah d) Pembuatan modal tetap bruto e) Perubahan stok f) Ekspr dikurangi Impor.

c. Pendekatan Pendapatan

Pada konsep pendekatan pendapatan perhitungan diperoleh dari balas jasa yang diterima dari pemilik faktor produksi yang ikut dalam kegiatan proses produksi. Contoh dari balas jasa faktor produksi adalah upah atau gaji, sewa lahan, bunga usaha, keuntungan kotor atau sebelum pajak. Jika komponen-komponen ini ditambah dengan nilai penyusutan barang modal dan pajak tidak langsung neto maka akan menghasilkan total Nilai Tambah Neto (NTN).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

Sedangkan PDRB Perkapita didapatkan dari pembagian PDRB atas harga berlaku dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun.[18] Dari PDRB Perkapita kita dapat mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat pada suatu wilayah, data PDRB perkapita dihitung mulai dari jumlah bayi yang baru lahir hingga dengan orang yang sudah tua.

PDRB Perkapita juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bagaimana kondisi disuatu wilayah dalam pariode tertentu, dapat di lihat dengan Pendpatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konsta atau atas harga berlaku. Jika pendapatan perkapita mengalami peningkatan, otomatis akan mendorong naiknya tingkat daya beli atau konsumsi masyarakat. Ketika daya beli atau konsumsi masyarakat meningkat otomatis juga akan mendorong meningkatnya produksi barang dan jasa[19].

3. **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

a. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat diartikan sebagai suatu alat ukur yang digunakan untuk membandingkan harapan hidup, melek huruf, pendidikan serta standart hidup diseluruh negara di dunia. Karena situasi baru pada tahun 2000 tentang *depletion* sumber

[18] BPS, PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, hal 28
[19] Denny Iswanto, *Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*, No 1, Vol 4. (April, 2015), hal 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya alam, eksploitasi lingkungan, berubahnya iklim, perlindungan sosial, ketahanan energi dan pangan, dan pembangunan yang berpihak pada masyarakat miskin. Dimulai dari tahun 2015 seluruh pembangunan mengacu pada konsepan baru yakni Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau lebih sering disebut dengan *Sustaineble Development Goals* (SGDs). Dalam konsepan ini terdapat tujuan mengenai dengan pembangunan manusia yang menjadi hal penting pada perencanaan dan strategi bembangunan berkelanjutan[20].

b. Tujuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki beberapa tujuan penting untuk pembangunan suatu wilayah diantaranya :

1) Produktivitas Ekonomi

Memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, kemampuan dan keahlian sanagat diperlukan untuk meningkatkan produktifitas. keberhasilan pembangunan manusia juga akan berdapak pada pembangunan ekonomi.

2) Pemerataan

Dalam kehidupan seluruh penduduk atau masyarakat berhak mendapatkan akses, untuk sumber daya ekonomi dan sosial yang ada. Supaya masyarakat mendapatkan manfaat dan kesempatan yang ada serta ikut berperan dalan kegiatan produktif yang mampu

[20] BPS Indeks Pembangunan Manusia Nasional 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan taraf hidup , untuk itu perlu pengawasan terutama dari pihak pemerintah untuk meminimalisir terjadinya ketidakmerataan.

3) Kesinambungan Jangka Panjang

Menikmati sumber daya ekonomi maupun sosial harus dapat bermanfaat untuk jangka panjang, supaya dapat dinikmati juga oleh generasi selanjutnya. Untuk itu sumber daya fisik, manusia maupun alam harus tetap dijaga dan diperbaharui agar tidak habis setelah di konsumsi.

4) Pemberdayaan

Pemberdaya sendiri dalam pengembangan sumber daya manusia bertujuan agar masyarakat bersedia berpartisipasi dan berperan penuh dalam proses pengembangan pembangunan manusia, karena segala kebijakan, regulasi dan proses pembangunan menentukan arah hidup meraka.

c. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup pengukuran harapan hidup, tingkat melek huruf, tingkat pendidikan, dan standart hidup. IPM juga digunakan sebagai salah satu alat ukur tingkat ketimpangan suatu daerah. BPS telah menggolongkan kabupaten atatu kota di Provinsi Jawa Timur menjadi empat kelompok, diantaranya sangat tinggi jika IPM > 80, tinggi jika antara 70 < IPM < 80, sedang jika 60 < IPM < 70, rendah jika IPM < 60. Tujuan akhir dari perhitungan IPM dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen yakni,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa hidup akan diukur menggunakan nilai harapan hidup, pengetahuan diukur menggunakan tingkat melek huruf dan rata – rata sekolah, standar kehidupan diukur menggunakan nilai pendapatan rill per kapita.

Dari ketiga komponen dapat dihitung menggunakan metode sederhana yakni :

IPM=1/3$(Indeks\ X1 + Indeks\ X2 + Indeks\ X3)$.....(2.2)

Keterangan :

X1 = Lamanya hidup

X2 = Tingkat Pendidikan (nilai melek huruf + lama sekolah)

X3 = Pendapatan rill per kapita

Suatu negara dapat dikatakan memiliki keuntungan apabila IPM nya berkembang dari pada tingkat pendapatan yang rendah, dari pada suatu negara memiliki kenaikan pendapatan tinggi namun berperan kecil dalam pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia dalam indikator pendapatan dapat lebih jelas menunjukan kesenjangan dari pada indikator pembangunan yang lainnya. Pembanguanan tidak hanya dalam bentuk pendapatan yang tinggi, pembangunan manusia juga sangat penting dalam proses pembangunan dalam arti yang luas. Tidak hanya input output dari fungsi produksi, kesehatan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga termaksut bagian dari pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang.[21]

4. Pemerataan Pendapatan antar Wilayah

Distribusi pedapatan dapat dibedakan menjadi dua diantaranya, distribusi pendapatan relatif dan distribusi pendapatan mutlak. Jika distribusi pendapatan relatif membandingkan jumlah pendapatan yang diterima dari berbagi kelompok atau golongan penerima pemdapatan. Sedangkan jika distribusi mutlak adalah presentasi jumlah penduduk yang jumlah pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan yang telah ditentukan.[22] Disuatu daerah tidak meratanya distribusi pendapatan merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan dalam proses pembangunan. Kesenjangan mengakibatkan tidak efisiennya perekonomian, lemahnya stabilitas sosial dan tingginya ketidak meratanya pendapatan menciptakan kondisi ketidak adilan. Namun, sisi positif terjadinyan ketimpangan mengakibatkan daerah yang tertinggal memiliki dorongan untuk berusaha meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu memberikan rangsangan untuk meningkatkan daya saing agar tidak jauh tertinggal dari wilayah lainnnya.[23] Untuk itu sangat penting bagi suatu wilayah mengetahui

[21] Michael Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas Jilid 1.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal 85-86.
[22] Sadono Sukirno 2006
[23] Michael Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga: Edisi Kedelapan.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hal 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat pemerataan pada wilayahnya masing-masing agar dapat menentukan arah kebijakan pertumbuhan dan pembangunan.

Pemerataan pendapatan biasanya dilihat dari tiga segi diantaranya, pertama pembagian antar lapisan masyarakat, kedua pembagian pendapatan antar daerah seperti daerah perkotaan dan daerah pedesaan, ketiga pembagian pendapatan antar wilayah seperti kabupaten dan kota[24]. Dalam penelitian ini memakai pendekatan pemeratann pembagian antar wilayah seperti kabupaten dan kota. Distribusi pendapatan perseorangan dapat di analisis menggunakan kurva yang disebut kurva Lorenz.

Seorang ahli statistik yang bernama Conrad Lorenz adalah ilmuan yang pertama kali memperkenalkan kurva ini pada tahun 1905. Pada kurva Lornz sumbu vertikal menggambarkan jumlah pendapatan, digambarkan dalam bentuk presentasi bukan dalam angka mutlak. Seperti, pada titik 20 menunjukkan 20 persen jumlah penduduk miskin atau paling rendah pendapatannya, dan pada titik 60 menunjukkan 60 persen jumlah penduduk yang terbawah pendapatannya, sedangkan perbandingan jumlah penduduk 100 persen yang dihitung pendapatannya terdapat pada ujung sumbu vertikal. Untuk gambaran jumlah pendapatan yang diterima oleh tiap-tiap presentase jumlah penduduk disebut dengan sumbu horizontal. Pada sumbu ini juga digambarkan secara kumulatif hingga 100 persen, kedua sumbu akan memiliki jumlah dan panjang yang sama sehingga akan membentuk bujur sangkar. Pada titik origin menuju garus bujur sangkar

[24] Skripsi Riska Dwi Astuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membentuk sebuah garis diagonal. Titik yang terdapat pada garis diagonal menggambarkan presentase pendapatan yang diterima memiliki jumlah yang sama dengan presentase penerimaan pendapatan. Dengan kata lain garis diagonal menunjukan keadaan pemerataan sempurna atau disebut dengan garis kemerataan sempurna[25] Dari penjelasan di atas merupakan penjelasan dari gambar 2.1.

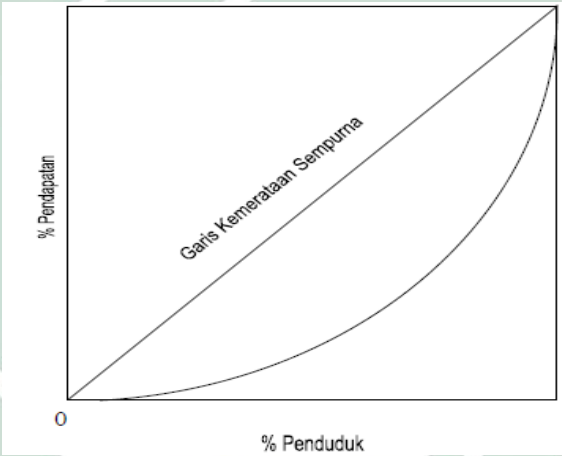

Gambar 2.1

Kurva Lorenz

Jadi jika semakin jauh kurva Lorenz dari garis diagonal atau garis kemerataan sempurna, maka semakin tinggi derajat ketidakmerataan. Begitu sebaliknya jika semakin dekat kurva Lorenz menedekati titik garis diagonal atau garis kemerataan sempurna maka semakin merata distribusi pendapatan. Untuk mengetahui suatu wilayah mengalami ketidakmeraan distribusi pendapatan secara singkat dapat diperoleh dari Koefisien Gini

12 Michael Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomia: Edisi Kesebelas.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal274 - 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana hasil perhitungan luas daerah antar garis diagonal atau pada saat pemerataan sempurna dengan kurva lorenz.

Todaro dan Smit mengatakan, Koefisien Gini dapat digunakan sebagai alat ukur menganalisis terjadinya ketimpangan. Ukuran yang digunakan dalam Koefisien Gini dalam ukuran ketimpangan agregat yang dimulai antara nol yang mengibaratkan pemerataan sempurna hingga satu yang mengindikasikan ketimpangan sempurna. Dalam kenyataannya ukuran Koefisien Gini dapat dibagi menjadi dua keadaan, dimana negara yang rata-rata memiliki tingkat kesenjangan tinggi nilai koefisiennya antara 0,50 sampai 0,75, sedangkan negara-negara yang distribusi pendapatannya merata nilainya antara 0,20 sampai 0,35. Dapat disimpulkan jika distribusi pendapatan tidak merata disuatu daerah maka nilai Koefisien Gini akan tinggi antara 0,50 sampai 0,75, sebaliknya jika disuatu daerah distribusi pendapatannya mengalami pemerataan maka nilai Koefisien Gininya akan rendah antara 0,20 sampai 0,35.

Menurut Simon Kuznets, distribusi pendapatan akan menurun pada tahapan awal proses pertumbuhan ekonomi, dan pada tahapan selanjutnya distribusi pendapatan dapat membaik. Hipotesis Kuznets sering digambarkan dengan sebutan Kurva Kuznets *(Kuznets Curve)* atau U-terbalik. Karena pada prakteknya perubahan pertumbuhan ekonomi dalam hipotesisi ini membentuk pola perubahna deret waktu dalam melihat pola distribusi pendapatan. Dapat diukur menggunakan Koefisien Gini kurva akan membentuk U terbalik, seiring pendapatan perkapita mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenaikan.[26] Yang digambarkan pada kurva Kuznets, seperti pada Gambar 2.1

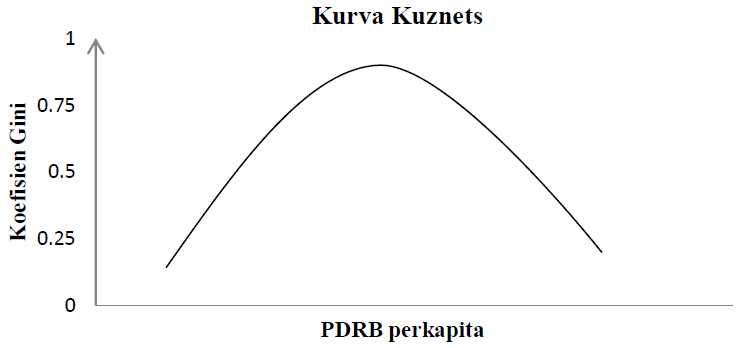

Gambar 2.1

Sumber : Michael Todaro dan Stephen Smith *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas*

Menurut Syafrizal, ketimpangan disebabkan oleh adanya karakteristik dan kondisi geografis pada masing-masing wilayah seperti sumber daya alam yang dimiliki masing-masing daerah. Hal ini mengakibatkan kemampuan setiap daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi juga berbeda-beda. Kurangnya mobilitas dan distribusi barang dan jasa, pemusatan kegiatan ekonomi pada daerah tertentu, dan ketidak merataan alokasi modal antar wilayah juga akan mendorong tingkat ketimpangan. Ketimpangan di suatu daerah juga akan berdapak pada tingkat kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu pembangunan pada masing-

[26] Michael Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas Jilid 1*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal 227-278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing wilayah memiliki karakterstik kebijakan yang dilakukan pada masing-masing wilayah juga berbeda.[27]

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sering disebut dengan penelitian terdahulu. Dalam penulisan penelitian berjudul ”Pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2013-2017”, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan penaliti lain sebagai referensi, diantaranya :

1. R. Abdul Maqin tahun 2011, dengan penelitian yang berjudul “Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat” pada penelitian ini variabel terkaitnya adalah ketimpangan pendapatan sedangkan variabel bebasnya adalah pertumbuhan ekonomi, modal dalam negeri, tingkat pendidikan tenaga kerja. Kesamaan dari penelitian ini sama sama menggunakan sumber data sekunder Provinsi Jawa Barat dengan metode panel dari 25 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Barat dari mulai tahun 2000-2005.
2. Lulus Prapti tahun 2006, dengan penelitian yang berjudul “Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan: Studi Kausus Jawa Tengah Tahun 2000-2004”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui

[27] Sjahfrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. (Padang: Rajawali Pers, 2012), hal 119-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendaptan di 35 kabupaten atau kota dengan menghubungkannya dengan hipotesis Kuznet yakni hipotesis 'U' terbalik. Menggunakan data sekunder dari 35 kabupaten atau kota Jawa Tengah tahun 2000-2005 dengan menggunakan metode data panel dan time series. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kesenjangan tingkat pendapatan penduduk di Jawa Tengah relatif rendah dengan angka 0,3. Namun juga terjadi pertumbuhan ekonomi yang diiringi meningkatnya kesenjangan pendapatan di beberapa kabupaten atau kota di Jawa Tengah.

3. Ananda Willi Wulandari 2016, dengan judul penelitian "Analisis Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2008-2013" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Jember dan mengetahui pola pertumbuhan ekonomi di masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Jember. Dalam penelitian ini menngunakan data sekunder dengan jenis data time series atau kurun waktu dari tahun 200-2013, dengan menggunakan alat analisis typology klassen, indeks williamson, dan indeks bonit. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyebutkan nilai rata-rata ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Jember sebesar 0,6600. Secara keseluruhan di kabupaten Jember terjadi peningkatan kesenjangan ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan klasifikasi kecamatan kaliwates, sumbersari mempunyai angka kesenjangan tinggi, selanjutnya kecamatan silo, rambipuji, dan ledokombo merupakan kecamatan yang ketimpangan pendapatannya paling kecil.

4. Putra Fajar Utama 2013, dengan judul penelitian "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten atau Kota yang Tergabung Dalam Kawasan Kedungsepur tahun 2004-2008". Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya mengetahui seberapa besar ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, sekaligus untuk mengetahui sektor unggulan yang ada di kawasan Kedungsepur. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ), Shif Share, Tipology Klassen, dan Indeks Williamson. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai indeks williamson dikawasan Kedungsepur sebesar 0,21, yang artinya ketimpangan di Kedung sepur relatif rendah karena nilainya di kurang dari 0,5.
5. Sabda Imani Rubiarko 2012, dengan judul penelitian " Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat ketimpangan serta melihat korelasi antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Williamson dan menggunakan metode analisis regresi berganda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan jika pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya ketimpangan pendapatan di jawa timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Kesimpulan
1	R. Abdul Maqin (2011)	Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat 2000-2005.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti-bukti secara empiris dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah antar kabupaten dan kota	Penelitian Kuantitatif dengan sumber data sekunder dari Provinsi Jawa Barat dengan metode panel dari 25 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Barat dari mulai tahun 2000 - 2005	Memiliki 1 indeks disparitas lebih besar dari rata-rata kabupaten atau kota di Jawa Barat. Pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan investasi PMDN dapat disimpulkan memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatn dan memiliki hubungan positif.
2	Lulus Prapti (2006)	Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan: Studi Kasus Jawa Tengah Tahun 2000-2004.	untuk menganalisis dan mengetahui keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendaptan di 35 kabupaten atau kota dengan menghubungkannya dengan hipotesis Kuznet yakni hipotesis 'U' terbalik	Jenis penelitian analisis deskriptif kualitattif yang menggunakan dengan data sekunder tahun 2000-2004 secara panel	Kesenjangan tingkat pendapatan penduduk di Jawa Tengah relatif rendah dengan angka 0,3. Namun juga terjadi pertumbuhan ekonomi yang diiringi meningkatnya kesenjangan pendapatan di beberapa kabupaten atau kota di Jawa Tengah.
3	Ananada Wili Wulandari	Analisis Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten	Mengetahui tingkat ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Jember dan mengetahui pola pertumbuhan	Data sekunder dengan jenis data time series atau kurun waktu dari tahun 2008-	Kabupaten Jember terjadi peningkatan kesenjangan ekonomi, dengan klasifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jember Tahun 2008-2013.	ekonomi di masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Jember	2013. Menggunakan alat analisis typology klassen, indeks williamson, dan indeks bonit.	kecamatan kaliwates, sumbersari mempunyai angka kesenjangan tinggi, selanjutnya kecamatan silo, rambipuji, dan ledokombo merupakan kecamatan yang ketimpangan pendapatannya paling kecil.
4	Putra Fajar Utama (2013)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten atau Kota yang Tergabung Dalam Kawasan Kedungsepur tahun 2004-2008.	Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya mengetahui seberapa besar ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, sekaligus untuk mengetahui sektor unggulan yang ada di kawasan Kedungsepur	Alat analisis Location Quotient (LQ), Shif Share, Tipology Klassen, dan Indeks Williamson	Dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai indeks williamson dikawasan Kedungsepur sebesar 0,21, yang artinya ketimpangan di Kedung sepur relatif rendah karena nilainya di kurang dari 0,5.
5	Sabda Imani Rubiarko (2012)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat ketimpangan serta melihat korelasi antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi	Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Williamson dan menggunakan metode analisis regresi berganda.	Pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya ketimpangan pendapatan di jawa timur.

6. Kerangka Konseptual

Bedasarkan landasan teori, sumber referensi penelitian-penelitian terdahulu dan pembahasan-pembahasan antara variabel bebas yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pemerataan pendapatan, maka kerangka konseptual dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual Teoritis

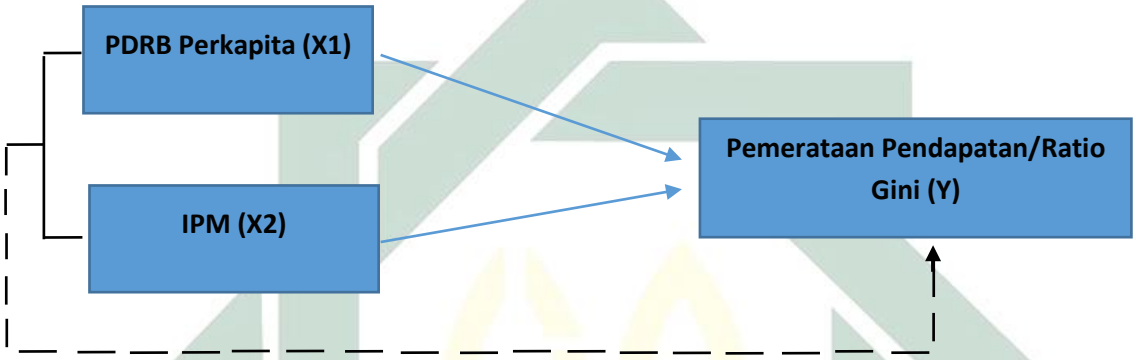

Keterangan :

: Menjelaskan Hubungan Parsial

: Menjelaskan Hubungan Simultan

Pada negara berkembang ketimpangan merupakan masalah yang tidak bisa dihindarkan seperti di negara Indonesia, untuk itu pemerintah selalu berupaya melakukan pembangunan yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sekaligus dapat meminimalisir terjadinya ketimpangan yang ada di beberapa wilayah di Indonesia. Adanya pembangunan diharapkan kualitas modal manusia juga semakin meningkan sehingga pendapatan perkapita masyarakat meningkat secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merata, yang nantinya akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat ketimpangan akan semakin berkurang.

7. Hipotesis

Dugaan atau kemungkinan benar maupun salah dalam penelitian disebut dengan hipotesis. Sesuai dengan pokok masalah, tujuan masalah, dan kerangka konseptual yang ada, untuk itu hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

H1: Variabel Produk Domestik Bruto (PDRB) Perkapita diduga memiliki pengaruh terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

H2: Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga memiliki pengaruh terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

H3: Variabel Produk Domestik Bruto (PDRB) Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga memiliki pengaruh terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul "Pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017" ini menggunakan jenis penelitian bersifat kuantitatif, karena memiliki tujuan memahami karakteristik dan memahami objek dengan model-model matematis, teori, dan hipotesis yang memiliki korelasi dengan fenomena.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memilih Provinsi Jawa Timur sebagai daerah untuk dijadikan sebagai studi kasus. Lembaga yang digunakan sebagai referensi atau acuan pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, literatur seperti jurnal dan informasi – informasi tertulis baik sumbernya berasal dari instansi ataupun internet yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan data sekunder. Waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai bulan Februari-April 2019, dengan menggunakan data pada tahun 2013-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian populasi adalah keseluruhan yang terdiri antara objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik khusus yang dipilih oleh peneliti untuk kemudian dipelajari selanjutnya akan ditarik kesimpulannya[28]. Penelitian ini menggunakan data sekunder diantaranya PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Rasio Gini di Jawa Timur.

2. Sampel

Dalam penelitian sampel dapat diartikan sebagai bagian karakteristik ataupun jumlah yang dimiliki dari populasi, atau sebagian dari populasi yang akan diteliti sebagai perwakilan[29]. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 114, yang diperoleh dari 38 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur dari tahun 2013-2017.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan seluruh sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi khususyang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian akan diambil kesimpulanya[30]. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas merupakan gejala-gejala yang bebas dan tidak tergantung dengan hal lain yang dilambangkan

[28] Sugiono, *metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: ALFABETA, 2013). Hal 117
[29] Ibid., Hal 118.
[30] Ibid.,61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengan (X), sedangkan variabel terikat merupakan segala gejala-gejala yang terikat dengan hal lain yang kemudian dilambangkan dengan (Y). Penelitian ini menggunakan variabel diantaranya :

1. Variabel bebas (X1) : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita
2. Variabel bebas (X2) : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
3. Variabel terikat (Y) : Pemerataan Pendapatan

E. Definisi Operasional

Untuk mengetahui unsur penelitian dan memberitahukan bagaimanaa cara mengukur suatu variabel diperlukan defisi operasional. Dari penelitian ini definisi operasional dari tiap-tiap variabel adalah:

1. Variabel Pemerataan Pendapatan (Y) Pemerataan Pendapatan merupakan standart hidup yang layak menentukan keberhasilan pembangunan pemerintah yang digambarkan oleh rasio gini yang diperoleh dari perbandingan distribusi pendapatan dengan jumlah penduduk secara kumulatif di provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2017.
2. Variabel Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (X1)

   Produk Domestik Bruto Perkapita merupakan cerminan kemajuan perekonomian disuatu daerah, yang didapatkan dari pembagian PDRB atas harga berlaku dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun di Provinsi Jawa Timur dengan rentan waktu 2013-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2)

   Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu alat analisis untuk mengetahui tingkat pemerataan atau ketimpangan wilayah. Diukur dengan rata-rata sederhana dari tiga komponen diantaranya tingkat pendidikan, lamanya hidup, dan pendapatan rill di Provinsi Jawa timur ada tahun 2013-2017.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

   Validitas dalam penelitian berhubungan dengan mengukur yang seharusnya diukur, atau ketepatan penggunaan alat ukur dalam suatu penelitian. Dengan kata lain uji validitas sendiri adalah uji yang dilakukan untuk menggambarkan alat ukur yang digunakan sejauh mana dalam mengukur apa yang akan diukur.

2. Uji Reliabilitas

   Reliabilitas dalam penelitian digunakan untuk mendapat iformasi yang akurat yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dan dapat mengetahui informasi yang ada dilapangan. Dengan kata lain uji realibilitas adalah alat yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kuisioner, dapat dikatakan realibilitas apabila stabil dan konsisten dari waktu ke waktu.

G. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yang bersifat data silang waktu atau *time series* mulai tahun 2013-2017.

2. Sumber Data

   Data dari penelitian ini didapatkan dari BPS Provinsi Jawa Timur. Data sekunder yang digunakan adalah data panel silang tempat atau *cross section* dari 38 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Jawa Timur.

H. Teknik Pengumpulan Data

Supaya proses pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang standart, dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data dibutuhkan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, sehingga tidak menggunakan teknik sampling kuisioner. Teknik studi pustaka sendiri adalah memperoleh data dengan mempelajari atau menganalisis buku-buku litelatur atau data yang telah diolah. Data dari penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dengan datang langsung ke kantor dan melalui web site BPS Jawa Timur, selain itu litelatur-litelatur lain seperti jurnal ilmiah, skripsi yang berkaitan dengan penelitian peneliti mendatangi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dan Perpustakaan Daerah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dan pengelolahan data diantaranya analisis regresi data panel, dimana pada teknik ini menggabungkan data *cross section dan time series* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh hubungan antara variabel independen mempengaruhi pemerataan pendapatan baik secara parsial maupun secara simultan. Dalam penelitian ini dapat digambarkan menggunakan persamaan model sebagai berikut :

$$Y_{RatioGini} = \beta o + \beta_1 PDRBkpt_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan

$Y_{RatioGini}$ = Ratio Gini

PDRBpkt = Produk Domestik Bruto Perkapita

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$\in$ = eror

Sedangkan 'i' memiliki arti subjek ke-i, sedangkan 't' menunjukan tahun ke-t. Pada penelitian regresi data panel memiliki beberpa model yang digunakan diantaranya, model OLS *pooled,* model *fixed effects last square dummy variabel* (LSDV), model *fixed effect within-groub* dan model *random effect.*[31] dalam memilih model yang akan digunakan dapat diseleksi

[31] Damodar N. Gujarati dan dawn C, Porter, *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1.* (Jakarta: Penerbit Salemba empat, 2012), hal 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan uji spesifikasi model diantaranaya, efek tetap *(fixed effect)* atau efek random *(random effect).*

1. Uji Spesifikasi Model

a. Uji Chow

Dalam menentukan model yang tepat pada penelitian data panel dapat digunakan uji spesifikasi. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang baik antara model *fixed effect* atau model *common effect.*

Jika dari hasil uji spesifikasi menunjukan probabilitas Chi-square lebih dari 0,05 maka model yang tepat digunakan adalah *common effect.* Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang tepat digunakan adalah *fixed effect.*

b. Uji Hausman

Pada pengujian uji hausmen juga digunakan sebagai penentuan model yang baik diantara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Hal ini dikarenakan pada FEM setiap objek dapat memuliki intersep yang berbeda-beda namun intersep masing-masing tidak akan berubah seiring waktu yang disebut dengan istilah *time-invariant.* Sedangkan untuk REM intersep secara bersamaan mewakili nilai rata-rata tersebut.[32]

Ho = *Random Effect Model*

[32] Damodar N. Gujarati dan dawn C, Porter, *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1.* (Jakarta: Penerbit Salemba empat, 2012), hal 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ha = *Fixed Effect Model*

Jika hipotesis H0 ditolak maka kesimpulannya adalah menggunakan model FEM, karena kemungkinan REM akan terrelasi antara satu atau lebih variabel bebas. Namun sebaliknya, jika Ha ditolak maka model yang baik digunakan adalah REM.

2. Uji Simultan (F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi secara bersaan terhadap variabel dependen. Pengujian ini juga memiliki tingkat signifikasi sebesar 0,05. Dari pengujian uji F memiliki prosedur diantaranya[33] :

a. Mementukan hipotesis

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$,

Berarti variabel X1, X2, X3 tidak memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y

H1 : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$,

Berarti variabel X1, X2, X3 memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y.

[33] Ibid., 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membuat dasar pengambilan keputusan uji F

Dalam menguji hipotesis dapat menggunakan F statistik dengan kriteria pengambilan keputusan diantaranya membandingkan nilai F statistik dengan besaran kepercayaan sebesar 95% atau membandingkan nilai F hasil dengan nilai F tabel. Rumus untuk mencari F hitung :

$$F = \frac{R^2(k-2)}{1-R^2(n-k+1)} \quad \text{.....(3.3)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinan

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel dengan df = (k-1 : n-k)

Jika F hitung > F tabel dengan signifikasi 5% atau 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Berarti variabel bebas (X1,2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Jika F hitung < F tabel dengan signifikasi 5% atau 0,05 maka Ho diterima dan H1 ditolak. Berarti variabel bebas (X1,2) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

3. Uji Parsial (t)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji t atau sering disebut uji parsial memiliki tujuan untuk mengetahui berapa jauh hubungan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen secara individu. Pengujian dalam uji t juga menggunakan tingkat signifikasi 5% atau 0,05 dengan tingkat keyakinan 95%. Dalam pengujian terlebih dahulu membuat hipotesis langkah-langkah dalam pengujian ini diantaranya[34]:

a. Menentukan hipotesis :

Hipotesis 1

Ho : $\beta i \geq 0$

Diduga tidak terdapat pengaruh antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dengan variabel pemerataan pendapatan.

Ho : $\beta i < 0$

Diduga terdapat pengaruh antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dengan variabel pemerataan pendapatan.

Hipotesis 2

Ho : $\beta i \geq 0$

Diduga tidak terdapat pengaruh antara variabel Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) dengan variabel pemerataan pendapatan.

[34] Damodar N. Gujarati dan dawn C, Porter, *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1*. (Jakarta: Penerbit Salemba empat, 2012), hal 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ho : $\beta i < 0$

Diduga terdapat pengaruh antara variabel Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) dengan variabel pemerataan pendapatan.

b. Menghitung nilai t hitung dari setiap koefien regresi kemudian mencari nilai t tabel, dengan rumus perhitungan :

$$t = \frac{\beta i}{Se\ (\beta i)} \quad \text{.....(3.3)}$$

Keterangan :

βi = Koefisien regresi

$Se\ (\beta i)$ = Standart error dari koefisien regresi

c. Untuk mengambil keputusan menolak atau menerima Ho dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila t hitung > t tabel maka ho akan diterima atau signifikan, kemudian apabila t hitung < dari t tabel maka Ho ditolak atau tidak signifikan.

4. **Uji Koefisien Determinan R^2**

Koefisien determinan (R^2) adalah ukuran secara ringkas bedasarkan datanya untuk memberitahukan kepada kita seberapa baik garis regresi sampel. Koefisien determinan pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinan yaitu diatara nol dan satu, semakin besar semakin besar juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen. Rumus dari uji determinan dapat digambarkan sebagai berikut[35]:

$$R^2 = \frac{(Y1-Y)^2}{(Y2-Y)^2} \quad \text{.....(3.2)}$$

Uji koefisien determinan (R^2) memiliki sifat diantaranya :

a. Nilai besarannya tidak pernah negatif
b. Memiliki batasan $0 \leq (R^2) \leq$. Apabila nilainya 1 artinya kesesuaian garisnya tepat dan dapat dipastikan variabel independen memiliki keterkaitan dengan variabel dependen, begitu sebaliknya jika nilai (R^2) nol maka variabel independen tidak memiliki keterkaitan dengan variabel dependen.

5. Uji Asumsi Klasik

Secara statistik uji asumsi klasik memiliki persayaratan yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Last Square* (OLS), yang terbagi menjadi empat diantaranya :

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas sendiri adalah untuk menguji model regresi, variabel pengangguatau residual apakah memiliki distribusi yang normal. karena dalam uji t dan uji f diasumsikan nilai residual harus mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini diabaikan maka uji normalitas menjadi

[35] Damodar N. Gujarati dan dawn C, Porter, *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1*. (Jakarta: Penerbit Salemba empat, 2012), hal 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak valid untuk jmlah sampel kecil. Untuk mendeteksi residual distribusi normal atau tidak terdapat dua cara diantaranya dengan analisis grafik dan uji statistik. Residual distribusi normal dapat dikatakan nilainya signifikan jika nilainya lebih dari 0,05[36].

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolineritas memiliki tujuan menguji model regresi apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Cara menguji multikolinieritas dengan melihat hasil VIF pada masing-masing variabel independen, apabila VIF nilainya kurang dari 10, maka disimpulkan data bebas dari gejala multikolinier[37].

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heterokedastisitas adalah untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan pada pengamatan lain. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heterokedastisitas, ada beberapa cara untuk mendeteksi heterokedastisitas yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejse, dan uji *white.* Salah satu cara ntuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan uji grafik plot dalam suatu penelitian, dapat dilihat dari hasil output regresi dalam *scatterplots,* jika titik-titik menyebar secara merata dibawah dan

[36] Ibid, 160-165.
[37] Ibid., 105 – 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas angka nol pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada penelitian[38].

e. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pariode t dengan kesalahan penganggu pariode t-1 sebelunya. Apabila terdapat korelasi, maka dapat disimpulkan ada maslah autokorelasi. Cara untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode analisis pengujian nilai Durbin Wtson (DW test)[39].

[38] Ibid., 139-143.
[39] Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur membentang garis antara 111º0 BT - 114º4 BT dan 7 º12 LS - 8 º48 LS, yang memiliki luas daratan sebesar 47.130,15 Km² dan luas wilayah lautan sebesar 110.764,28 Km². Keadaan tipografi Provinsi Jawa Timur juga beranekaragam diantaranya, pegununganperbukitan dan kepulauan. Dengan iklim tropis lembab kemudian curah hujannya rata – rata 2.100 mm setiap tahun, suhu di daerah Provinsi Jawa Timur berkisar antara 18º- 35º Celcius.

Provinsi Jawa Timur memiliki struktur geologi yang didominasi dengan batuan sedimen alluvium. Dibagian tengah wilayah Provinsi Jawa Timur juga terdapat beberapa jenis batuan gunung merapi sehingga daerah ini tergolong subur. Bermacam-macam jenis batuan besar di Provinsi Jawa Timur mengakibatkan melimpahnya ketersediaan bahan tambang disekitar wilayah ini. Sedangkan Provinsi Jawa Timur memiliki batas-batas wilayah diantaranya sebagai berikut :

Sebelah Utara = Laut Jawa

Sebelah Selatan = Samudera Indonesia

Sebelah Timur = Selat Bali

Sebelah Barat = Jawa Tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wilayah Administrasi dan Kependudukan

Secara administrasi Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota, dengan ibukota berada di Kota Surabaya. Kabupaten dengan wilayah terbesar adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas 5782.40 Km^2 sedangkan Kabupaten yang wilayahnya terkecil adalah Kabupaten Sidoarjo dengan luas 634.38 Km^2. Kemudian untuk Kota ysng memiliki wilayah terbesar yakni Kota Surabaya dengan luas 350 Km^2 dan Kota yang wilayahnya terkecil adalah Kota Mojokerto dengan luas 16.47 Km^2.

Penduduk Provinsi Jawa Timur berjumlah 39.292.972 jiwa menurut BPS pada tahun 2017. Kota Surabaya Menjadi wilayah yang paling padat penduduk dengan jumlah 2.874.699 jiwa sedangkan Kota Mojokerto menjadi wilayah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit dengan jumlah 127.279 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Timur pada periode 2010-2017 sebesar 0, 64%, sedangkan laju pertumbuhan penduduk paling tinggi berada di Kabupaten Sidoarjo sebesar 1.62% dan laju pertumbuhan penduduk paling kecil berada di Kabupaten Magetan sebesar 1.17%.

3. Rasio Gini (Y)

Pada suatu negara perkembangan di masing – masing wilayah berbeda-beda dikarenakan memiliki karakteristik yang berbeda di masing-masing wilayah. Untuk itu pemerintah perlu mengetahui karakteristik masing-masing wilayah beserata distribusi pendapatannya. Indeks gini alat alat ukur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya digunakan sebagai perhitungan mengetahui persebaran distribusi pendapatan di suatu wilayah.

Rasio gini nasional mengalami fluktuasi setiap tahunnya, pada periode 2010 hingga 2014 mengalami sampai tahun 2015-2018 mengalami penurunan karena terdapat perbaikan pemerataan pengeluaran di indonesia. Pada Maret 2018 rasio gini di perkotaan nilainya mengalami pemurunan sebesar 0,003 dari tahun sebelumnya. Sedangkan di daerah pedesaan naik sebesar 0,004 dari tahun sebelumnya. Jawa timur juga tidak termasuk dalam golongan rasio gini tertinggi provinsi yang tercatat memiliki rasio gini tertinggi adalah provinsi DI Yogyakarta. Sedangkan daerah yang memiliki nilai rasio gini terendah adalah provinsi Bangka Belitung.

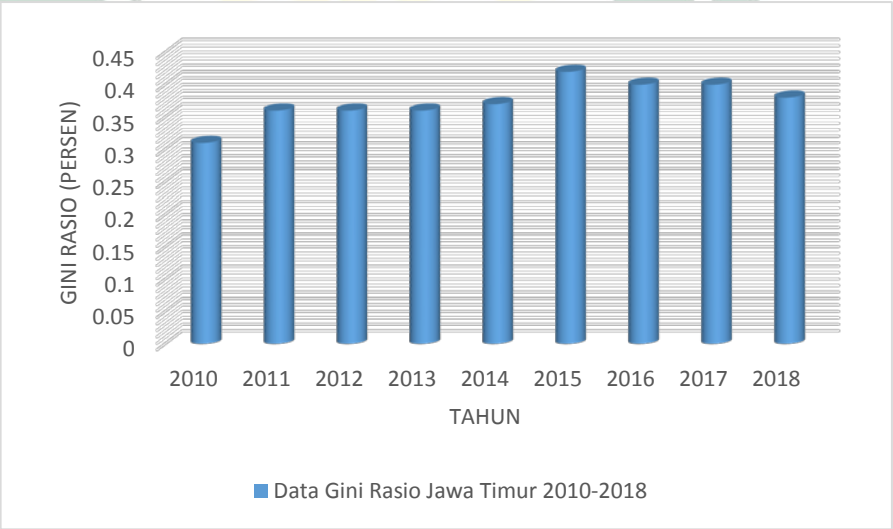

Gambar 4.1

Data Rasio Gini Jawa Timur Tahun 2010 – 2018

Bedasarkan Gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwasannya pertumbuhan rasio gini di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Rasio gini pada tahun 2010 sebesar 0,31 persen, selanjutnya pada tahun 2011 hingga 2013 stabil sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,36 persen, selanjutnya pada tahun 2014 sebesar 0,37 persen, selanjutnya tahun 2015 sebesar 0,42 persen, pada tahun 2016 hingga 2017 stabil sebesar 0,40 persen, kemudian di tahun 2018 sebesar 0,38 persen. Pada pariode 2010 – 2018 tingkat rasio gini tertinggi pada tahun 2015 mencapai 0,40 persen dan yang terendah adalah di tahun 2010 sebesar 0,31 persen.

Di provinsi Jawa Timur tingkat Rasio Gini tertinggi pada tahun 2017 adalah Kota Malang sebesar 0.42%, sedangkan Rasio Gini terendah adalah Kabupaten Sumenep sebesar 0.24%.

Tabel 4.1

Data Rasio Gini Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 - 2017

Nama Wilayah	Rasio Gini (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	0.36	0.37	0.42	0.40	0.40
Kab Pacitan	0.33	0.31	0.33	0.36	0.32
Kab Ponorogo	0.34	0.31	0.36	0.36	0.34
Kab Trenggalek	0.35	0.31	0.37	0.39	0.35
Kab Tulungagung	0.37	0.31	0.36	0.37	0.35
Kab Blitar	0.33	0.30	0.33	0.34	0.37
Kab Kediri	0.30	0.31	0.34	0.38	0.34
Kab Malang	0.38	0.33	0.38	0.32	0.35
Kab Lumajang	0.23	0.23	0.29	0.35	0.31
Kab Jember	0.26	0.26	0.33	0.31	0.34
Kab Banyuwangi	0.30	0.29	0.34	0.33	0.34
Kab Bondowoso	0.28	0.27	0.32	0.35	0.32
Kab Situbondo	0.28	0.29	0.33	0.35	0.33
Kab Probolinggo	0.34	0.32	0.30	0.31	0.36
Kab Pasuruan	0.28	0.28	0.32	0.32	0.34
Kab Sidoarjo	0.30	0.30	0.35	0.37	0.34
Kab Mojokerto	0.28	0.27	0.31	0.30	0.32
Kab Jombang	0.28	0.32	0.32	0.34	0.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Nganjuk	0.33	0.30	0.35	0.36	0.33
Ka Madiun	0.30	0.28	0.32	0.34	0.32
Kab Magetan	0.34	0.32	0.34	0.37	0.39
Kab Ngawi	0.32	0.34	0.34	0.34	0.34
Kab Bojonegoro	0.32	0.28	0.32	0.32	0.29
Kab Tuban	0.30	0.24	0.29	0.33	0.31
Kab Lamongan	0.31	0.27	0.30	0.30	0.32
Kab Gresik	0.36	0.28	0.31	0.33	0.29
Kab Bangkalan	0.28	0.33	0.32	0.31	0.30
Kab Sampang	0.25	0.23	0.30	0.31	0.29
Kab Pamekasan	0.25	0.26	0.34	0.36	0.33
Kab Sumenep	0.29	0.25	0.26	0.31	0.24
Kota Kediri	0.33	0.31	0.40	0.39	0.40
Kota Blitar	0.40	0.35	0.37	0.41	0.39
Kota Malang	0.38	0.37	0.38	0.41	0.42
Kota Probolinggo	0.38	0.33	0.36	0.31	0.37
Kota Pasuruan	0.32	0.31	0.39	0.40	0.38
Kota Mojokerto	0.30	0.31	0.36	0.37	0.39
Kota Madiun	0.43	0.34	0.38	0.42	0.36
Kota Surabaya	0.37	0.39	0.42	0.39	0.39
kota Batu	0.31	0.29	0.36	0.34	0.30

Sumber : BPS Jawa Timur

4. PDRB Perkapita Provinsi Jawa Timur (X1)

Untuk mengukur kesejahteraan penduduk disuatu wilayah dapat menggunakan PDRB Perkapita sebagai indikatornya, PDRB Perkapita menggambarkan aktivitas perekonomian masyarakat disuatu wilayah. Pengukuran PDRB Perkapita secara Rill atau dihitung atas dasar konstan. Jika PDRB Perkapita disuatu wilayah mengalami peningkatan maka perekonomian diwilayah tersebut berkembang, kesejahteraan penduduknya juga akan meningkat karena pendapatan penduduk meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di provinsi Jawa Timur tingkat PDRB Perkapita tertinggi pada tahun 2017 adalah Kota Kediri sebanyak Rp. 285021.7 ribu, sedangkan PDRB Perkapita terendah adalah Kabupaten Pamekasan sebesar 11947 ribu. Perkembangn PDRB Perkapita di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 hingga 2017 mengalami perkembangan pada tiap tahunnya.

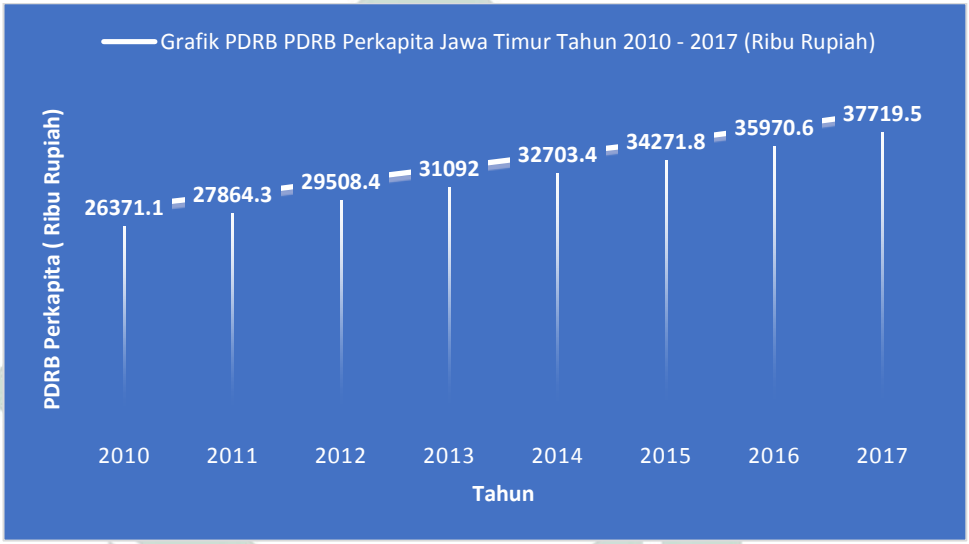

Gambar 4.2

Data PDRB Perkapita Jawa Timur 2010 – 2017

Menurut Gambar 4.1 pada tahun 2010 PDRB Perkapita Jawa Timur sebesar 26371,1 ribu sedangkan tahun 2011 sebesar 27864,3 ribu, selanjutnya pada tahun 2012 sebesar 29508,4 ribu, selanjutnya tahun 2013 sebesar 31092 ribu, tahun 2014 sebesar 32703,4 ribu, tahun 2015 sebesar 34271,8 ribu, selanjutnya tahun 2016 sebesar 35970,6 ribu, selanjutnya tahun 2017 sebesar 37719,5 ribu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui perkembangan PDRB Perkapitasecara lebih rinci, berikut merupakan data PDRB Perkapita pariode 2013-2017 provinsi Jawa Timur beserta Kabupaten dan Kota.

Tabel 4.2

Data PDRB Perkapita Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 - 2017

Nama Wilayah	PDRB Perkapita (Ribu Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	31092	32703.4	34272.3	35962.3	37719.5
Kab Pacitan	14888.8	15618.2	16369.4	17181	18002.4
Kab Ponorogo	12217.2	12825.8	13474.6	14164	14867.7
Kab Trenggalek	13888.2	14558.1	15237.3	15950.5	16707.3
Kab Tulungagung	19976.5	20930.3	21863.1	22850.1	23901.2
Kab Blitar	16686.3	17461.6	18269.1	19128	20027.3
Kab Kediri	14200.2	14874.2	15519.9	16219.7	16937.5
Kab Malang	19759.9	20794.8	21741.9	22746.6	23833.3
Kab Lumajang	16555.6	17392.7	18129.4	18917.6	19813.8
Kab Jember	16595	17527.6	18371.7	19233.8	20127.1
Kab Banyuwangi	25106.5	26450.3	27934.2	29331.5	30830.9
Kab Bondowoso	13469.9	14071.9	14686.8	15338.6	16030.3
Kab Situbondo	15126.1	15874.4	16554.4	17289.1	18073.7
Kab Probolinggo	15855.5	16493.5	17160	17860.7	18540.7
Kab Pasuruan	48207.1	51038.8	53366.9	55851.9	58619.6
Kab Sidoarjo	48800.6	51074.6	52903.6	54954.3	57260.2
Kab Mojokerto	39334.9	41375.1	43310.2	45245.3	47469.6
Kab Jombang	16794.5	17653.5	18501.4	19401.2	20347.1
Kab Nganjuk	13018.6	13629.1	14279.9	14981.6	15718.6
Ka Madiun	14368.4	15088.6	15833.3	16620.8	17454.2
Kab Magetan	15650.7	16424.6	17252	18149.9	19049.1
Kab Ngawi	12241.1	12902.8	13541.4	14234.6	14949.3
Kab Bojonegoro	31798.8	32404.1	37920.8	46104	50692.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kab Tuban	29504	30965	32315.1	33737.7	35267.9
Kab Lamongan	16730.3	17774.4	18788.4	19882	20974.3
Kab Gresik	58116	61482	64762	67549.5	70704.7
Kab Bangkalan	17284.3	18364.6	17716.5	17676.2	18146.7
Kab Sampang	12724.5	12563.9	12675.6	13303.9	13774.8
Kab Pamekasan	10122.3	10579	11022	11491.2	11 947
Kab Sumenep	19052.1	20124.6	20287.8	20720.4	21226.1
Kota Kediri	236474.3	248949.6	260519.7	272905.7	285021.7
Kota Blitar	25400.4	26659.2	27968.9	29326.1	30821.5
Kota Malang	44657.2	46955.9	49280.1	51732.7	54358.9
Kota Probolinggo	26401.5	27609.7	28946.5	30369.1	31877.4
Kota Pasuruan	22439.5	23596.8	24709	25873.4	27081.9
Kota Mojokerto	28809.9	30269.8	31753.2	33398.3	35038.8
Kota Madiun	42910.3	45672.4	48316.8	50994.9	53867.9
Kota Surabaya	101368.1	107959.9	113815.6	120057.5	126870.6
kota Batu	40869.6	43162.8	45615.7	48200.2	50935.5

Sumber : BPS Jawa Timur

5. Indeks Pembangunan Manusia (X2)

Indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan kualitas hidup manusia salah satunya adalah menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tiga unsur yang menjadi poin penting dalam pembangunan manusia diantaranya angka haapan hidup, tingkat melek huruf atau lama sekolah, dan kemampuan daya beli atau standart hidup. Perkembangan pembangunan manusia dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar setiap penduduk memperoleh peluang yang sangat banyak untuk hidup lebih sejahtera, sehat, berpendidikan, serta mempunyai keterampilan untuk bekal memperoleh pendapatan.

Pembangunan manusia pada tingkat nasional terus mengalami peningkatan pada tiap tahunnya, pada tahun 2017 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia mencapai nilai 70,81, pada periode tahun 2016-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2017 tumbuh sebesar 0,90 persen dibandingkan dari tahun sebelunya. Pada awalnya Indeks Pembangunan manusia di tahun 2010 hanya 66,53 menjadi 70,81 di tahun 2017. Selama periode tersebut rata-rata perkembangan kemajuan IPM Indonesia meningkat seberas 0,89 persen pertahun dari level "sedang" naik menjadi level "tinggi" dmulai dari tahun 2016.

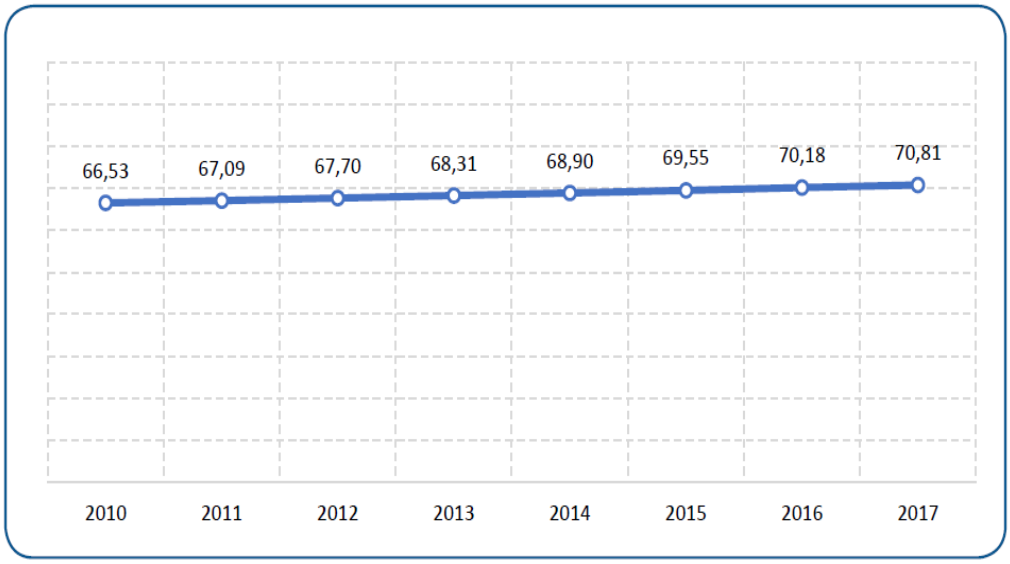

Gambar 4.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2010 – 2017

Pencapaian tingkat pembangunan manusia pada tahun 2017 di masing-masing provinsi yang ada di Indoneisa berbeda-beda, pencapaian terendah adalah prvinsi Papua dengan nilai 59,05 sedangkan tertinggi adalah DKI Jakarta mencapai 80,06. Jawa Timur juga termasuk dalam provinsi yang tergolong pembangunan manusia tinggi, pada tahun 2016 69,74 menjadi 70,27 di tahun 2017. Terdapat 14 provinsi yang tergolong "tinggi" diantaranya provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Aceh, Sumatera Utara , Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

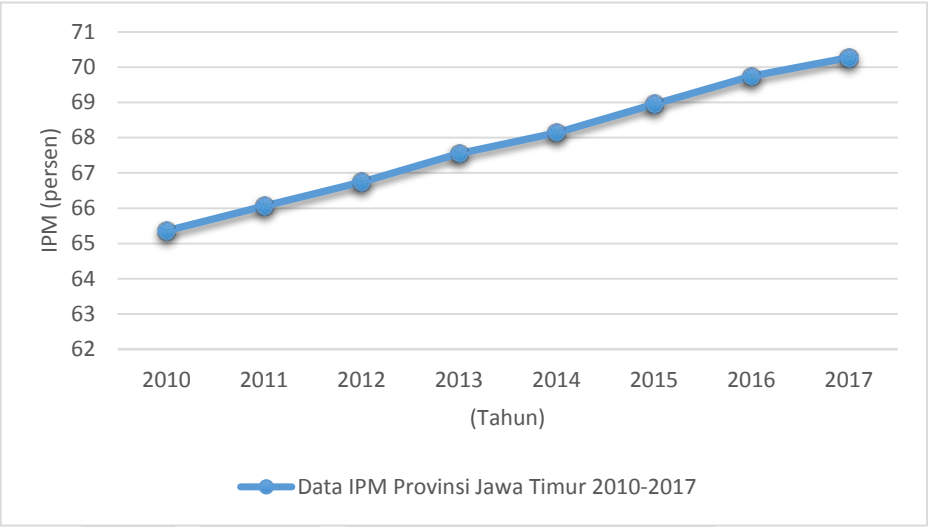

Gambar 4.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2017

Bedasarkan Gambar 4.3 menunjukkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Jawa Timur tahun 2010 hingga 2017, pada tahun 2010 IPM sebesar 65, 36, tahun 2011 sebesar 66,06, selanjutnya tahun 2012 sebesar 66,74, kemudian di tahun 2013 sebesar 67,55, tahun 2014 sebesar 68,14, tahun 2015 sebesar 68,95, tahun 2016 sebesar 69,74, tahun 2017 sebesar 70,27.

Untuk mengetahui perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara lebih rinci, berikut merupakan data IPM pariode 2013-2017 provinsi Jawa Timur beserta Kabupaten dan Kota. Di provinsi Jawa Timur tingkat IPM tertinggi pada tahun 2017 adalah Kota Surabaya sebesar 81.07, sedangan IPM terendah adalah Kabupaten Sampang sebesar 59.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur

Tahun 2013 - 2017

Nama Wilayah	IPM (1-100)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	67.55	68.14	68.95	69.74	70.27
Kab Pacitan	63.38	63.81	64.92	65.74	66.51
Kab Ponorogo	67.03	67.40	68.16	68.93	69.26
Kab Trenggalek	65.76	66.16	67.25	67.78	68.1
Kab Tulungagung	69.30	69.49	70.07	70.82	71.24
Kab Blitar	66.49	66.88	68.13	68.88	69.33
Kab Kediri	68.01	68.44	68.91	69.87	70.47
Kab Malang	65.20	65.59	66.63	67.51	68.47
Kab Lumajang	61.87	62.33	63.02	63.74	64.23
Kab Jember	62.43	62.64	63.04	64.01	64.96
Kab Banyuwangi	66.74	67.31	68.08	69	69.64
Kab Bondowoso	63.21	63.43	63.95	64.52	64.75
Kab Situbondo	63.43	63.91	64.53	65.08	65.68
Kab Probolinggo	62.61	63.04	63.83	64.12	64.28
Kab Pasuruan	63.74	64.35	65.04	65.71	66.69
Kab Sidoarjo	76.39	76.78	77.43	78.17	78.7
Kab Mojokerto	69.84	70.22	70.85	71.38	72.36
Kab Jombang	68.63	69.07	69.59	70.03	70.88
Kab Nganjuk	68.98	69.59	69.90	70.50	70.69
Ka Madiun	68.07	68.60	69.39	69.67	70.27
Kab Magetan	69.86	70.29	71.39	71.94	72.6
Kab Ngawi	67.25	67.78	68.32	68.96	69.27
Kab Bojonegoro	64.85	65.27	66.17	66.73	67.28
Kab Tuban	64.14	64.58	65.52	66.19	66.77
Kab Lamongan	68.90	69.42	69.84	70.34	71.11
Kab Gresik	72.47	72.84	73.57	74.46	74.84
Kab Bangkalan	60.19	60.71	61.49	62.06	62.3
Kab Sampang	56.45	56.98	58.18	59.09	59.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kab Pamekasan	62.27	62.66	63.10	63.98	64.93
Kab Sumenep	60.84	61.43	62.38	63.42	64.28
Kota Kediri	74.18	74.62	75.67	76.33	77.13
Kota Blitar	74.53	75.26	76	76.71	77.1
Kota Malang	78.44	78.96	80.05	80.46	80.65
Kota Probolinggo	70.05	70.49	71.01	71.50	72.09
Kota Pasuruan	72.89	73.23	73.78	74.11	74.39
Kota Mojokerto	74.91	75.04	75.54	76.38	76.77
Kota Madiun	78.41	78.81	79.48	80.01	80.13
Kota Surabaya	78.51	78.87	79.47	80.38	81.07
kota Batu	71.55	71.89	72.62	73.57	74.26

Sumber : BPS Jawa Timur

B. Analisis Data

1. Menentukan Teknik Analisis Model Data Panel

Dalam melakukan pengolahan uji data panel terlebih dahulu harus memahami jenis teknik analisis model yang tepat digunakan pada saat pengujian, tahap-tahap uji spesifikasi untuk menentukan model diantaranya :

a. Uji Chow

Langkkah awal dalam melakukan uji spesifikasi data panel adalah menggunakan Uji Chow dengan efek spesifikasi fixed, bertujuan untuk mengetahui apakah model lebih baik menggunakan *fixed effect* atau *common effect* dengan asumsi:

Ho : *Common Effect*

H1 : *Fixed Effect*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hasil dari probabilitas chi-square kurang dari 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, model yang digunakan dengan *fixed*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.852642	(37,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	149.546337	37	0.0000

effect. Hasil dari pengujian Uji Chow sebagai berikut :

Gambar 4.5

Hasil tes Uji Chow *Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio*

Sesuai dengan hasil pengujian diatas, dengan menggunakan aplikasi eviews 9 memiliki output chi-square sebesar 0,0000 kurang dari 0,05 sehingga Ho ditolak H1 diterima. Sehingga model yang baik digunakan adalahmodel *Fixed.*

b. Uji Hausman

Uji hausman memiliki tujuan mengetahui apakah model *random effect* lebih baik digunakan dari pada model *fixed effect.* dalam pengujian ini memiliki asumsi sebagai berikut :

Ho : *Random Effect*

H1 : *Fixed Effect*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diasumsikan jika hasil dari probabilitas chi-square lebih dari 0,05, maka lebih baik pengujian dilakukan menggunakan model *random effect.*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.774597	2	0.1515

Hasil dari pengujian Uji Hausman digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.6

Hasil Uji Hausman *Correlation Random Effects*

Sesuai dengan hasil pengujian diatas, dengan menggunakan aplikasi eviews 9 memiliki output chi-square sebesar 0,1515 lebih dari 0,05 sehingga Ho diterima H1 ditolak. Sehingga model yang lebih baik digunakan adalah model *Random Effect.*

2. Hasil Penentuan Model

Dalam pengujian data panel terdapat beberapa model pengujian, diantaranya model OLS *pooled,* model *fixed effects last square dummy variabel* (LSDV), model *fixed effect within-groub* dan model *random effect.* Setelah dilakukan uji spesifikasi penentuan model diatas, diantaranya yakni Uji Chow dan Uji Hausman. Maka model yang lebih baik digunakan adalah model *Random Effect,* karena pada saat pengujian menggunakan model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Random Effect nilai probabilitasnya sebesar 0,1515 lebih dar nilai signifikansi sebesar 0,05.

3. Hasil Uji Signifikansi

a. Uji F (Simultan)

Sesuai dari hasil analisis Uji F menggunakan *software Eviews 9*, hasil nilai dari F-hitung sebesar 6,426432 dan Probabilitas F sebesar 0,001999. Dengan nilai taraf signifikansi 0,05, nilai Probabilitas F dibawah 0,05 yang berarti Uji F signifikan. Dapat disimpulkan seluruh variabel independen (X1 PDRB Perkapita, X2 Indeks Pembangunan Manusia) secara bersama – samaan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y = Pemerataan Pendapatan).

b. Uji t (Parsial)

Sesuai dari hasil analisis Uji t menggunakan *software Eviews 9*, hasil dari masing masing variabel independen secara individu PDRB Perkapita mempengaruhi variabel dependen kecuali variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

1) PDRB Perkapita

Dari hasil pengujian Uji t, nilai t hitung dari variabel PDRB Perkapita sebesar 3.152327 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0019. Dengan nilai signifikansi 0,05 maka variabel PDRB Perkapita secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel pemerataan pendpatan di Jawa Timur, karena nilai probabiltasnya kurang dari 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresinya sebesar 2,91007 sehingga apabila terjadi perubahan PDRB Perkapita sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan distribusi pemerataan pendapatan sebesar 2,91%.

Nilai t hitung dari PDRB Perkapita sebesar 3.152327 maka variabel PDRB Perkapita memiliki hubungan positif dengan pemerataan pendapatan, untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dan independen dapat juga dilihat dengan menggunakan *Scatter Diagram.*

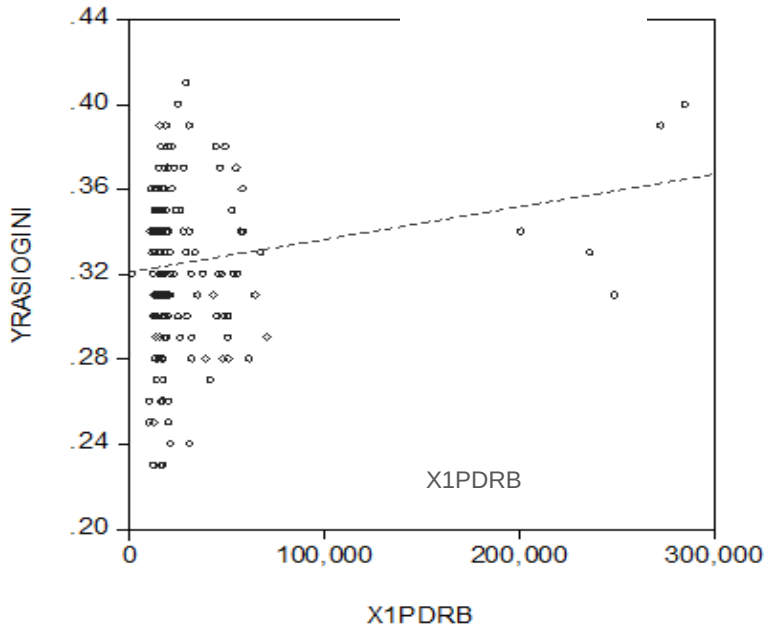

Gambar 4.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scatter Diagram Hubungan PDRB Perkapita dengan Pemerataan Pendapatan

Bedasarkan dari hasil dari *Scatter Diagram* membentuk grafik positif dimana memiliki korelasi atau hubungan positif, artinya makin tinggi tingkat PDRB Perkapita maka makin tinggi juga tingkat ketimpangan pendapatan.

2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari hasil pengujian Uji t, nilai t hitung dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.678284 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0950. Dengan nilai signifikansi 0,05 maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara individu berpengaruh tidak signifikan dalam mempengaruhi pemerataan pendapatan di Jawa Timur, karena nilai probabiltasnya lebih dari 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresinya sebesar 6,76006 sehingga apabila terjadi perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan distribusi pemerataan pendapatan sebesar 6,76%.

Nilai t hitung dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.678284 dapat disimpulkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan positif dengan pemerataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dan independen dapat juga dilihat dengan menggunakan *Scatter Diagram.*

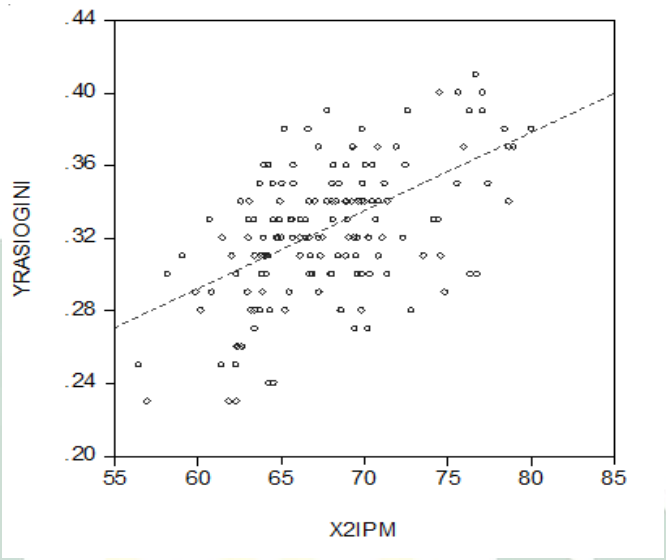

Gambar 4.8

***Scatter Diagram* Hubungan IPM dengan Pemerataan Pendapatan**

Berdasarkan dari hasil dari *Scatter Diagram* membentuk grafik positif dimana memiliki korelasi atau hubungan positif, artinya makin tinggi tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka makin tinggi juga tingkat ketimpangan pendapatan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengujian dapat diperoleh nilai koefisien determinan sebesar 0.604312 . Dapat disimpulkan dari nilai koefisien determinan, kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60,4%. Sedangkan sisanya sebesar 39,6% dijelaskan pada variabel lain diluar model.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas memiliki tujuan menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya berdistribusi normal atau tidak. Menurut Jargue-Bera test atau J-B test berasumsi apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka varibael-variabel tersebut memiliki distribusi normal, sebaliknya jika pobabilitas kurang dari 0,05 maka variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal[40].

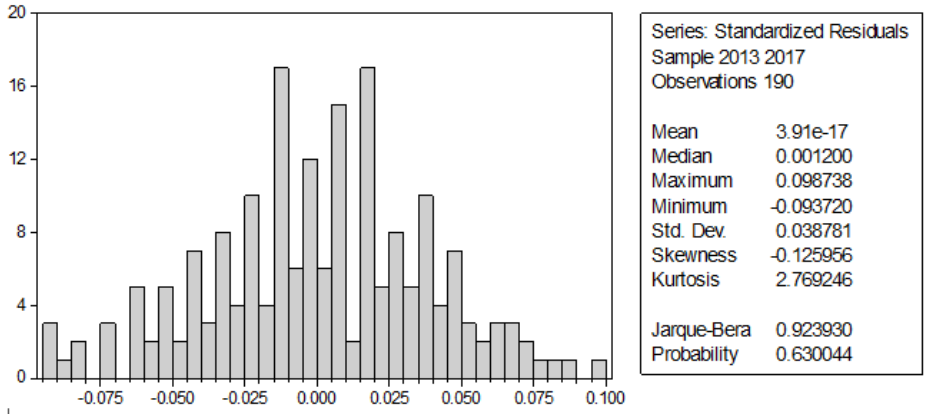

Gambar 4.9

Hasil Uji Normalitas

Sesuai dengan hasil uji normalitas diatas, nilai probabilitas sebesar 0,630044. Dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal karena lebih dari 0,05.

[40] Damodar N. Gujarati dan dawn C, Porter, *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1*. (Jakarta: Penerbit Salemba empat, 2012), hal 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Multikolinieritas

Pada uji multikolinearitas memiliki tujuan menguji model regresi apakah terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih dari 0,8 dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolineritas. Sebaliknya, apabila nilai koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model terhindar dari masalah multikolinearitas.[41] Hasil uji multikolinearitas yang telah di uji menggunakan aplikasi *Eviews 9,* dapat digambarkan sebagai berikut :

	X1PDRBPKPT	X2IPM
X1PDRBPKPT	1.000000	0.029724
X2IPM	0.029724	1.000000

Gambar 4.10

Hasil Uji Multikolinearitas

Bedasarkan data hasil pengelolahan uji multikolinearitas di atas, nilai koefisien dari variabel independen sebesar 0.02972. Maka dapat disimpulkan variabel independen terbebas dari multikolinearitas karena nilai koefisiennya kurang dari 0,8.

[41] Damodar N. Gujarati dan dawn C, Porter, *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1.* (Jakarta: Penerbit Salemba empat, 2012), hal 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Bedasarkan hasil nilai residabs nilai probabilitas pada masing masing variabel sebesar 1,0000. Dapat disimpulkan nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 yang berarti tidak terdapat heterokedastisitas dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk meguji apakah pada model regresi ada korelasi antara kesalahan gangguan pada periode waktu atau

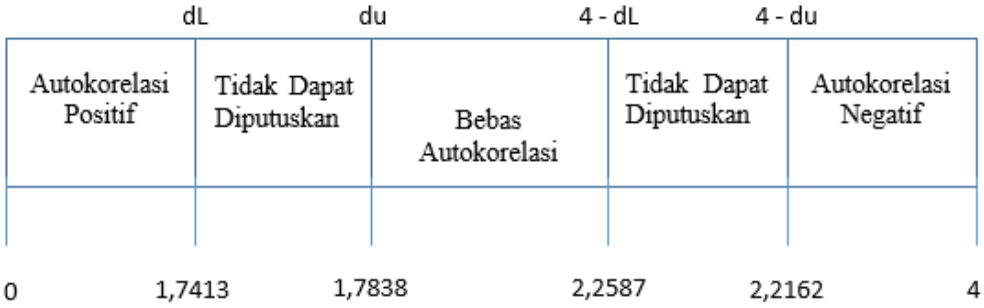

ruang dengan kesalahan gangguan periode waktu atau ruang sebelumnya.

Gambar 4.11

Uji Durbin – Watson (DW)

Keterangan :

Nilai n : 190

Nilai k : 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dL : 1,7413

du : 1,7838

Hasil dari pengujian uji autokorelasi dapat dilihat dari tampilan hasil *Eviews 9* dengan metode *Random Effect* pada kolom *Durbin-Watson.*

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.025435	0.4303
Idiosyncratic random	0.029263	0.5697

Weighted Statistics			
R-squared	0.604312	Mean dependent var	0.150668
Adjusted R-squared	0.514304	S.D. dependent var	0.030234
S.E. of regression	0.029402	Sum squared resid	0.161657
F-statistic	6.426432	Durbin-Watson stat	1.488438
Prob(F-statistic)	0.001999		

Gambar 4.12

Hasil Eviews 9 Metode *Random Effect*

Bedasarkan Gambar 4.11 diatas, uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Random Effect* yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1,488438 yang artinya dibawah nilai dL dan du maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

Untuk menyembuhkan gangguan autokorelasi pengujian dapat menggunakan teknik *white periode* pada menu *options,* atau mentrasformasikan data dengan menggunakan log dan ln. Dalam proses penyembuhan penelitian ini menggunakan teknik transformasi data ke logaritma. Hasil dari penyembuhan uji autokorelasi dapat dilihat pada gambar 4.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.003186	0.4577
Idiosyncratic random		0.003468	0.5423
Weighted Statistics			
R-squared	0.989432	Mean dependent var	1.013311
Adjusted R-squared	0.989319	S.D. dependent var	0.036702
S.E. of regression	0.003793	Sum squared resid	0.002691
F-statistic	8754.153	Durbin-Watson stat	2.019030
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 4.13

Hasil *Eviews 9* Trasformasi Log Uji Autokorelasi

Bedasarkan Gambar 4.12 diatas, setelah data ditransformasikan menjadi log hasil nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.019030, dapat disimpulkan nilai DW lebih besar dari pada nilai dL dan du, kemudian lebih kecil dari 4-dl dan 4-du.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Secara Simultan PDRB Perkapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Dari hasil pengujian, penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB Perkapita (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2) berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel Pemerataan Pendapatan (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil pengujian nilai F hitung sebesar 6,426432 dengan probabilitas variabel PDRB Perkapita sebesar 0,001999 sehingga lebih kecil dari pada nilai signifikasi sebesar 0,05 (5%) sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel independen diantaranya PDRB Perkapita (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Pemerataan Pendapatan (Y).

Pada teori kutub yang dipopulerkan Perroux menjelaskan bahwa pemerataan tidak dapat terjadi disuatu wilayah karena pertumbuhan tidak akan berkembang pada seluruh wilayah dalam waktu yang bersamaan. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi pada daerah-daerah tertentu yang merupakan pusat atau kutub pertumbuhan dengan karakteristik yang berbeda-beda pada setiap daerah. Dalam teori ini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan diantaranya sumber daya alam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya manusia, teknologi dan ilmu pengetahuan, dan sumber daya modal[42].

Pada hakikatnya pemerataan pendapatan adalah suatu keadaan dimana seluruh masyarakat yang tinggal disuatu wilayah dapat merasakan kesejahteraan untuk hidupnya. Menurut Simon Fuglsang distribusi pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi diantaranya keadaan makroekonomi wilayah, sedangkan faktor non ekonomi seperti kondisi demografi, keadaan alam, politik maupun budaya dari wilayah tersebut.[43].

Penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Simon Fuglsang bahwasannya ada pengaruh secara signifikan antara PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pemerataan pendapatan. Kualitas sumber daya manusia adalah faktor non ekonomi yang memiliki peran penting sebagai pengelolah untuk memanfaatkan kekayaan alam yang ada di masing-masing wilayah, sedangkan untuk faktor ekonomi sebagai representasi dari kemakmuran adalah pencapaian PDRB Perkapita karena kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh dari masing-masing desa atau kota yang ada di wilayah tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riska Dwi Astuti, yang menyatakan bahwa variabel PDRB Perkapita dan Variabel

---

[42] Lincolin Arsyad, *Ekonomi pembangunan Edisi Keempat.* (Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), Hal 147-148.

[43] Simon Fulgsang, "Determinants of Income Inequality : Sub-Saharan Perspective" *Thesis.* Aarhus University, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan secara simultan mempengaruhi distribusi pendapatan di DIY[44].

B. Pengaruh Parsial PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Penggunaan teknik analisis data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017. Hasil dari analisis data panel dengan menggunakan metode *random effect* dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_{RatioGini} = 0.328231 + 2.91E - 07PDRBkpt_{it} + 6.7E - 06IPM_{it} + \epsilon_{it}$$

Pada hasil pengujian dan persamaan regresi diketahui bahwasannya nilai koefisien konstanta sebesar 0.328231. Hal ini menunjukan bahwasannya terdapat variabel lain yang mempengaruhi pemerataan pendapatan di provinsi Jawa Timur namun tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Koefisien variabel lain secara akumulasi bernilai positif, karena nilai sistematis tersebut tidak masuk dalam variabel dalam model maka nilai tersebut disebut dengan konstanta. Ddari uji parsial dapat diuraikan hasilnya secara rinci sebagai berikut :

[44] Riska Dwi Astuti, "Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005 – 2013" (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Bedasarkan hasil pengelolahan data menggunakan *Eviews 9* menunjukkan bahwa nilai t hitung dari PDRB Perkapita sebesar 3,152327 sedangkan probabilitas variabel PDRB Perkapita sebesar 0,001999. Dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%) menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PDRB Perkapita lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi, yang artinya Ho ditolak dan H1 diterima sehingga PDRB Perkapita memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemerataan pendapatan di provinsi Jawa Timur. Sedangkan koefisien regresi dari variabel PDRB Perkapita nilainya sebesar 2,91007, hal ini berarti jika terdapat perubahan jumlah PDRB Perkapita 1% maka akan menyebabkan berubahnya tingkat pemerataan distribusi pendapatan sebesar 2,91%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lunberg & Squire yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkatkan kesenjangan pendapatan. begitu sebaliknya jika pendapatan ekonomi menurun akan mengurangi tingkat kesenjangan pemerataan pendapatan[45]. Riska Dwi Astuti juga menyatakan bahwa peningkatan pendapatan mampu menambah angka

[45] Lundberg M. and Squire L. (2003). The simultaneous evolution of growth and inequality. The Economic Journal, 113(487), 326–344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakadilan dalam pemerataan distribusi pendapatan[46]. Pada periode 2010-2017 provinsi Jawa Timur PDRB Perkapita mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, situasi ini disebabkan oleh perubahan kontribusi sektor yang ada di Jawa Timur yang awalnya unggul pada sektor primer bergeser pada sektor tersier, menurunnya sektor primer disebabkan oleh menurunnya kontribusi lapangan usaha pertambangan dan penggalian.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Bedasarkan hasil pengelolahan data menggunakan *Eviews 9* menunjukkan bahwa nilai t hitung dari variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1,678284 sedangkan probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,095000. Dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%) menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi, yang artinya Ho diterima dan H1 ditolak sehingga Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh secara signifikan namun berhubungan positif terhadap pemerataan pendapatan di provinsi Jawa Timur. Sedangkan koefisien regresin dari variabel Indeks Pembangunan Manusia nilainya sebesar 6,76006, hal ini berarti jika terdapat perubahan jumlah Indeks Pembangunan Manusia

[46] Riska Dwi Astuti, "Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005 – 2013" (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 1% maka akan menyebabkan berubahnya tingkat pemerataan distribusi pendapatan sebesar 6,76%.

Indeks Pembangunan Manusia sendiri merupakan suatu ukuran supaya dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembangunan manusia secara rata-rata. Dalam perhitungannya indeks pembangunan manusia memiliki komponen diantaranya angka harapan hidup, melek huruf, rata-rata lama sekolah dan tingkat kesejahteraan dari

kemampuan daya beli. Angka harapan hidup di provinsi Jawa Timur pada periode 2011-2017 mengalami peningkatan pada tiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 5.1.

Gambar 5.1

Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Jawa Timur 2011 – 2017

Bedasarkan Gambar 5.1 tingkat umur panjang dan hidup sehat semakin meningkat tiap tahunnya. Pada pariode 2011-2017 Angka Harapan Hidup (AHH) naik sebesar 0,78 tahun. Secara rata-rata Angka Harapan Hidup (AHH) berhasil tumbuh sebesar 0,2% tiap tahunnya atau naik sebesar 0,13 tahun ditiap tahunnya. Hal ini menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perbaikan pembangunan kesehatan diprovinsi Jawa Timur, masyarakat semakit mendapatkan dan merasakan fasilitas kesehatan yang ada di Jawa Timur.

Menurut Muhammad Arif & Rossy Agustin W apabila tingkat harapan hidup Jawa Timur tiap tahunnya mengalami kenaikan maka tingkat kesejahteraan kesehatan masyarakat meningkat, maka akan berdampak pada rendahnya angka kematiam yang mengakibatkan banyak penduduk yang berusia non produktif. Tingginya tingkat harapan hidup juga mempengaruhi tenaga kerja yang produktif, dampaknya akan berpengaruh pada penciptaan lapangan pekerjaan yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat, namun hanya dipada daerah daerah pusat atau sentra tertentu[47].

[47] Muhammad Arif & Rossy Agustin W, "Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya", (URECOL Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017) Hal 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan menyatakan bahwa variabel PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersamaan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. nilai dari F-hitung sebesar 6,426432 dan Probabilitas F sebesar 0,001999. Dengan nilai taraf signifikansi 0,05, nilai Probabilitas F dibawah 0,05 yang berarti Uji F signifikan.
2. Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan menyatakan bahwa variabel PDRB Perkapita berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap pemerataaan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0019 karena nilainya dibawah nilai signifikansi 0,05 maka variabel PDRB Perkapita secara individu mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel pemerataan pendpatan di Jawa Timur. Sedangkan nilai koefisien regresinya sebesar 2,91007 sehingga apabila terjadi perubahan PDRB Perkapita sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan distribusi pemerataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan sebesar 2,91%. Dengan nilai t hitung dari PDRB Perkapita sebesar 3.152327 maka variabel PDRB Perkapita memiliki hubungan positif dengan pemerataan pendapatan.

Sedangkan bedasarkan hasil analisis dan pembahasan menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh secara signifikan namun berhubungan positif terhadap pemerataaan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0950 karena nilainya di atas nilai signifikansi 0,05 maka variabel PDRB Perkapita secara individu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel pemerataan pendpatan di Jawa Timur. pendapatan di Jawa Timur, karena nilai probabiltasnya lebih dari 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresinya sebesar 6,76006 sehingga apabila terjadi perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan distribusi pemerataan pendapatan sebesar 6,76%. Sedangkan nilai t hitung dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1.678284 dapat disimpulkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan positif dengan pemerataan

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan diatas, untuk itu dapat diberikan saran sesuai dengan hasil penelitian :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan memperhatikan komponen dan sektor-sektor dari PDRB Perkapita dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan kemakmuran dan aktivitas perekonomian, pemerintah juga perlu bekerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pemerintah juga perlu memperhatikan sektor perkonomian di masing masing kabupaten atau kota agar pertumbuhan dapat tercipta secara merata, terutama di daerah pedesaan.
2. Meskipun tingkat harapan hidup di provinsi jawa Timur mengalami kenaikan, komponen-komponen lain juga perlu diperhatikan oleh pemerintahan daerah. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diantaranya indeks kesehatan, indeks pendidikan,dan indeks daya beli, untuk itu perlu adaya kebijakan atau program yang mendukung peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Tidak hanya upaya peningkatan pendampingan dan evaluasi program perlu ditinjau ulang agar program pemerintah tepat pada sasara. Upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sebaiknya di fokuskan pada kabupaten-kabupaten yang masi tertinggal atau yang belum berkembang untuk mengurangi ketimpangan ditribusi pendapatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. *Ekonomi pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999.

Arif, Muhammad. Agustin W, Rossy. *Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*, Jurnal URECOL Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017.

Dwi Astuti, Riska. *Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005 – 2013*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Fulgsang, Simon. *Determinants of Income Inequality : Sub-Saharan Perspective*. Thesis. Aarhus University, 2013.

Gujarati, Damodar N. dan Porter, dawn C. *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1*. (Jakarta: Penerbit Salemba empat, 2012.

Iswanto, Denny. *Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*, No 1, Vol. 4, April, 2015.

Imam, Ghazali. *Aplikasi Analisisi Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima).* Semarang: Universitas Diponegoro, 2011.

Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2006.

Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan kebijakan*, Yogyakarta: AMP YKNP, 1997.

Sjahfrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Padang: Rajawali Pers, 2012.

Sugiono, *metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: ALFABETA, 2013.

Sukirno, Sadono. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: Selemba Empat, 1998.

Suryana, Ekonomika Pembangunan. Jakarta: Selemba Empat, 2000.

Todaro, Michael. dan Smith, Stephen. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Todaro, Michael. dan Smith, Stephen. Pembangunan Ekonomidi Dunia Ketiga: Edisi Kedelapan . Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id